

ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF PEMIKIRAN

KI HADJAR DEWANTARA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

ALFIANA AGUSTIN

NIM 17591009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2021

Perihal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

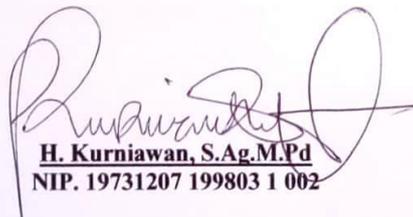
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Alfiana Agustin mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : **Analisis Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara** sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian pengajuan skripsi ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan Terima Kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, September 2021

Pembimbing I


H. Kurniawan, S.Ag.M.Pd
NIP. 19731207 199803 1 002

Pembimbing II


Dr. Baryanto, MM.M.Pd
NIP. 19690723 199903 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No, 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 72 /In.34/FT/PP.00.9/1/2022

Nama : **ALFIANA AGUSTIN**
NIM : **17591009**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **PGMI**
Judul : **ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF
PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA**

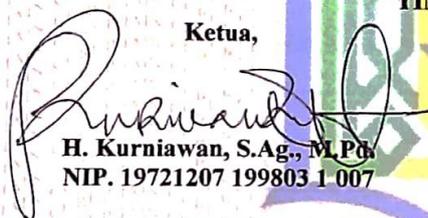
Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Kamis, 30 September 2021**
Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**
Tempat : **Ruang Ujian 02 Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721207 199803 1 007

Sekretaris,


Dr. Baryanto, MM., M.Pd.
NIP. 19690723 199903 1 004

Penguji I,


Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 19730922 199903 2 003

Penguji II,


Siswanto, M.Pd.I.
NIDN. 16 080 1012

**Mengetahui,
Dekan**


Dr. H. Hnaldi, M.Pd.
NIP. 196506272000031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfiana Agustin

Nomor Induk Mahasiswa : 17591009

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini ada dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, September 2021
Peneliti



Alfiana Agustin
Alfiana Agustin
NIM 17591009

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara.** Kemudian shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya dan para penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliau pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta memberikan kita petunjuk didasarkan tauladan akhlak.

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Kons selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Dr. Baryanto selaku Wakil Dekan I, dan Bapak H. Abdul Rahman, M.Pd.I

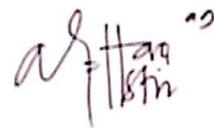
selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Bapak H. Kurniawan, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup .
4. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Bapak H. Kurniawan, S.Ag. M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Baryanto, MM. M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberi waktu luangnya dalam membimbing dan mengarahkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf IAIN Curup yang telah sabar dan ikhlas dalam memberi ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari masa kuliah hingga sekarang.
7. Ayah dan Ibunda yang tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral, materi yang tak ternilai, serta doa dan keridhoannya yang selalu bersama dengan anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2017 IAIN Curup yang selalu menjadi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada mereka yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya sangat membangun, penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini serta untuk dijadikan bahan acuan bagi penulis masa-masa yang akan datang dan semoga bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

Aamiin ya Robbal 'alamin... Wassalamu'alaikum wr.wb

Curup, September 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A. H. H. H.' with a double quote at the end.

Penulis,

MOTTO

“ Tidak harus selalu sama, seribu manusia akan memandang dan melihat dengan caranya masing-masing. Jadi, tetaplah percaya diri dan menjadi dirimu sendiri ”

~ **Alfianaagstn** ~

Persembahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Allahumma sholli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala petunjuk dan rahmat yang telah Allah SWT berikan. Bingkisan kecil ini ku persembahkan untuk :

1. Mamak dan Abah yang selalu menjaga saya dalam do'a-do'a, menasehati, memotivasi, mendukung serta memberikan kepercayaan bahwa saya bisa memberikan yang terbaik.
2. Mbak, Aa yang juga mendo'akan serta membantu saya dalam hal apapun dan keponakan tersayang Muhammad Syanan El-Malta yang sudah menjadi moodbooster Bunda.
3. Diri sendiri, terimakasih sudah bertahan, berjuang, menemani, yakin dan berusaha melakukan yang terbaik.
4. Teman Sinkron yang selalu meyakinkan bahwa semua akan terlewati dengan baik.
5. Keluarga besar dari pihak Mamak dan Abah. Wak, bibi, paman, teteh, aa, mbak, mas, ayuk serta adik-adik persepupuan yang sudah mendo'akan.
6. Saudara seperjuangan diakhir semester yang selalu mendengarkan keluhan dan memberi masukan. Kakak tingkat Pgmi yang selalu memberi pencerahan.
7. Teman-teman di Kepahiang yang selalu berdo'a dan bertanya kapan Al ?
8. Teman-teman KKN Online, dan PPL MIM 10 Karanganyar.
9. PGMI Angkatan 2017 IAIN Curup.
10. Tetangga dan orang-orang baik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Untuk siapapun terimakasih atas segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Do'a yang baik akan kembali kepada yang mendo'akan Aamiin Allahumma Aamiin.

ABSTRAK

Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran

Ki Hadjar Dewantara

Alfiana Agustin

Nim : 17591009

Pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan mental, karena cenderung mengedepankan kecerdasan berfikir saja. Padahal, pendidikan adalah salah satu sarana pembentuk karakter. Selain itu, kurikulum pendidikan belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran. Serta pendidikan di Indonesia masih mengadopsi pendidikan kebarat-baratan yang tentu bertolak belakang dengan kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji konsep pendidikan yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia yaitu konsep pendidikan Bapak Ki Hadjar Dewantara serta kurikulum yang menanamkan pendidikan karakter yaitu kurikulum 2013. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisis kebijakan dalam kurikulum 2013 serta konsep pendidikan Bapak Ki Hadjar Dewantara.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data penelitian bersumber dari penelitian sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis isi (*Content Analysis*).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa (1) Kerangka Pemikiran dalam kebijakan kurikulum 2013 dan Ki Hadjar Dewantara yaitu memusatkan pembelajaran kepada siswa dengan sumber belajar yang luas, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Seorang guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, pemberi pembelajaran, tetapi lebih dari itu seorang guru (pamong) berada di depan untuk memberikan contoh, membangkitkan semangat belajar anak, memberikan ide-ide untuk berinovasi serta memberikan dorongan motivasi, sehingga siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kreatif. 2). Landasan filosofis dalam 2013 selaras dengan fatwa yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu *Tetep - Mantep - Antep*, landasan teoritis yang selaras dengan *Ngandel - Kendel - Bandel*, dan landasan yuridis dalam kurikulum 2013 selaras dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2, dan 3 yang merupakan saksi serta alasan Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan pendidikan di Indonesia. 3) Struktur kurikulum 2013 dan Ki Hadjar Dewantara pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kebutuhan siswa dalam pembelajaran, serta sesuai dengan tingkat usia siswa.

Kata Kunci : *Kebijakan kurikulum 2013, perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGANTAR	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Pertanyaan Peneliti.....	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Penelitian Relevan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Konsep Kebijakan Kurikulum 2013	
1. Definisi Analisis.....	19
2. Sejarah Kurikulum 2013	20
3. Tujuan Kurikulum 2013	21
4. Urgensi Pembelajaran Kurikulum 2013	22
5. Kebijakan Kurikulum 2013.....	22
a. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013	22
b. Kerangka Pemikiran Kurikulum 2013	24
c. Kerangka Dasar Kurikulum 2013	27
d. Struktur Kurikulum 2013	29
B. Konsep Pembelajaran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	33
1. Definisi Pembelajaran	33
2. Biografi Ki Hadjar Dewantara	35
3. Pembelajaran berdasarkan Ki Hadjar Dewantara.....	39
4. Urgensi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	44
5. Prinsip Mendidik Ki Hadjar Dewantara.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	48
B. Tahap-tahap penelitian	49
C. Pendekatan Penelitian	50
D. Sumber data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	59
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertakwa serta cakap terampil. Pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik sebagai generasi suatu bangsa.¹ Diharapkan agar nantinya peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga akan menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan ke satu kondisi yang lebih baik. Pendidikan juga menjadi tolak ukur dalam menentukan kualitas dan kuantitas manusia dalam suatu bangsa, salah satu cara untuk menilai pendidikan adalah dengan melihat sistem pendidikan yang diterapkan.

Sistem pendidikan sendiri ialah komponen pendidikan yang dianggap mampu menentukan kualitas manusia kedepannya. Oleh karena itu, guru dan semua komponen pendidikan ini harus terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi. Ketahanan nasional dan ketahanan pribadi sangat penting diterapkan dalam menahan serta menghadapi segala tantangan dan ancaman dari dalam maupun luar.

¹Jhon Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Free Press, 1961)

Sistem pendidikan nasional ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Kemajuan era globalisasi membuat sebagian orang terlena karena globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan oleh manusia baik positif maupun negatif, akhirnya membuat karakter bangsa menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren kebarat-baratan. Hal ini juga menyebabkan dekadensi moral, hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Jika karakter suatu bangsa rapuh, maka semangat berkreasi, berinovasi juga akan mengendur, mudah dikalahkan oleh semangat konsumerisme dan hedonisme. Jika terus dibiarkan, akan berdampak seperti malasnya seseorang dan tidak memiliki karakter. Hal ini akan menular kepada masyarakat yang ditandai dengan adanya gangguan ketertiban, keamanan, kenyamanan, kecemburuan sosial dan ketimpangan sosial. Bahkan berdampak negatif bagi bangsa dan negara, bangsa kita akan lemah dan menjadi tidak bermartabat kemudian produktivitas dan daya saing menjadi rendah.

²Afnil. Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*) Jakarta; Asa Mandiri, 2009), hlm. 5

³ Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2013), hlm. 2

Setelah Indonesia merdeka, sesungguhnya perjuangan belum berakhir. Revolusi masih harus terus dilakukan namun dengan cara yang berbeda. Jika dahulu mengangkat senjata, sekarang saatnya membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku. Sekarang ini banyak kejadian-kejadian yang memprihatinkan karena seorang pelajar yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa, mengubah dunia, menjaga keutuhan tanah air, melanjutkan perjuangan para pahlawan, belajar dengan baik justru melakukan hal yang sebaliknya. Padahal dunia pendidikan sangat bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki akademis bagus dan moral yang baik. Tetapi, pada kenyataannya pendidikan di negeri kita sendiri ternyata masih bermasalah terutama dalam segi karakter. Kegagalan pendidikan di Indonesia menghasilkan manusia yang berkarakter diperkuat oleh I Ketut Sumarta, dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan yang Memekarkan Rasa”. Beliau mengungkapkan bahwa :

Pendidikan nasional di Indonesia cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Sehingga, lahirlah manusia-manusia yang pintar, manusia yang berprestasi secara kuantitatif akademik, tetapi tidak dalam kecerdasan budi.⁴

Padahal sudah seharusnya pendidikan dan semua komponen pendidikan menjadi jawaban yang tepat ketika manusia sedang berada dalam kebingungan, kegelisahan, kekacauan, dan kebimbangan-kebimbangan dalam hidup. Ditambah dengan kemajuan teknologi, kemajuan pengetahuan, dan kemajuan masyarakat serta kebutuhan dalam bidang pendidikan

⁴ Sumarta, Ketut I. *Pendidikan yang Memekarkan Rasa*. Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI. Jogjakarta: Kanisius, 2000.

mengharuskan generasi yang akan datang melakukan transformasi, revolusi, perbaikan, perubahan, serta penerapan konsep pendidikan sebagai bentuk pertahanan nasional dan pertahanan pribadi. Bahkan, Presiden RI pertama, Soekarno telah mencetuskan revolusi mental dalam pidato kenegaraan memperingati Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1957, dan pada tahun 2014 revolusi mental kembali diangkat oleh presiden RI Joko Widodo–Jusuf Kalla dalam program pemerintahannya. Terbukti dengan revolusi mental ini tertuang dalam Nawa Cita point ke delapan yang berarti menjadi salah satu harapan, agenda dan keinginan dalam pemerintahan. Isi Nawa Cita point ke delapan yaitu : Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela Negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.⁵

Revolusi mental yaitu : suatu gerakan perubahan baru yang diharapkan dapat merubah manusia Indonesia agar menjadi manusia yang berpikiran maju, yang berhati putih, memiliki keinginan belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki semangat juang bagai elang rajawali serta semangat jiwa bagaikan api yang bernyala-nyala.⁶ Menurut Presiden Jokowi pendidikan karakter sangat penting, karena jika karakter bangsa telah

⁵Nawa Cita, “9 Agenda Prioritas Jokowi-JK” Kompas.com, diakses dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2014/05/21/0754454/Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK> tanggal 05 April 2021 pukul 07.54 WIB

⁶*Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XI, 2 (Maret 2018), hlm.127

tertanam kuat, maka suatu negara akan maju dengan pesat seperti Negara Jepang dan Jerman yang juga melakukan penguatan karakter. Mereka memiliki mental yang positif.⁷ Penanaman budi pekerti, kedisiplinan, dan sikap positif harus ditanamkan melalui kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan serta memiliki tolak ukur terhadap pencapaian pendidikan. Peranan kurikulum ini terbagi atas : Peranan konservatif, dalam peranan konservatif, kurikulum diperuntukkan sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai warisan budaya yang masih relevan dengan generasi saat ini. Khususnya para siswa sebagai generasi muda Indonesia sangat tepat jika dibiasakan melestarikan budaya Indonesia di tengah era yang semakin pesat terhadap kemajuan teknologi. Menurut beberapa pandangan generasi muda bahwa budaya Indonesia itu kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, serta minat untuk belajar budaya Indonesia sangat kurang. Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah artikel yang menunjukkan bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi tentang keberagaman dan kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia.⁸ Oleh karena itu, dengan adanya kurikulum dapat memasukkan aspek-aspek budaya yang relevan dengan zaman sekarang, sehingga generasi muda dapat melestarikan budaya Indonesia tanpa terhalang dengan perkembangan zaman. Peranan kreatif pada era global ini dunia telah memasuki Revolusi Industri 4.0, masyarakat dituntut untuk kreatif

⁷ “Pendidikan Karakter dari Pengalaman Negara Lain-Tirto.ID diakses dari <https://amp.tirto.id/pendidikan-karakter-dari-pengalaman-negara-lain> tanggal 08 September 2017

⁸<https://amp.kompas.com/tren/read/2021/09/08/093626465/masa-depan-kebudayaan-nusantara-dalam-genggaman-generasi-muda>

menciptakan suatu inovasi yang dapat memberikan manfaat pada masa depan. Kurikulum memiliki peran penting untuk menggali potensi siswa dalam memperoleh kreatifitas. Dengan adanya kurikulum, generasi muda dapat menjadi masyarakat yang berkompeten untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus meningkat. Peranan kritis dan evaluatif, adanya perubahan zaman mengharuskan kita untuk cepat tanggap dalam mengelola suatu hal. Sesuatu yang baik akan bertahan, sedangkan sesuatu yang biasa-biasa saja akan tergeser. Itulah salah satu faktor perancangan kurikulum diupayakan untuk membentuk karakter siswa yang kritis dan evaluatif, sehingga siswa siap terjun ke dunia masyarakat dan mampu bersaing dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran penting, yaitu sebagai wadah untuk mempelajari warisan budaya, serta membentuk karakter individu yang berpengaruh pada perubahan dunia. Hal-hal tersebut dirancang dan disusun dalam sebuah kurikulum untuk selanjutnya sekolah dapat mengimplementasikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan pada kenyataannya kurikulum yang ada belum sepenuhnya berjalan dengan semestinya. Kualitas pendidikan di Indonesia tidak merata, seperti : Kurangnya sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar.⁹ Pendidikan di Indonesia dinilai belum tepat sasaran dalam memperkenalkan budaya-budaya Indonesia kepada muridnya, dikarenakan kurangnya sosialisasi nilai-nilai budaya dari Lembaga pendidikan dan

⁹ <https://remajasampit.blogspot.com/2019/12/permasalahan-sarana-dan-prasarana.html>

masyarakat. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membuat kurikulum yang juga memperhatikan nilai-nilai budaya.

Kurikulum pendidikan sebagai contoh dari pertahanan nasional tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Rancangan kurikulum diselaraskan dengan peranan kurikulum dalam sebuah pendidikan itu sendiri. Perubahan kebijakan kurikulum dilakukan karena sistem pendidikan sebelumnya dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan serta tujuan. Sehingga, perlu adanya revitalisasi kurikulum. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum dijelaskan dalam dua makna.¹⁰ Yang pertama kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua kurikulum yaitu cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Jadi, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kondisi pendidikan menuntut pendidikan agar mengacu kepada 8 (delapan) aspek Standar Nasional Pendidikan.¹¹ Delapan standar tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar

¹⁰ Permendikbud_67_13_Lampiran Pdf

¹¹ Ibid.,

pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Selain itu, terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif, yang mana usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif.¹² Oleh karena itu, tantangan besar selanjutnya yaitu bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif saat ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar dapat menghadapi tantangan besar dan tidak menjadi beban serta dapat berkontribusi dengan baik.

Di Indonesia sebenarnya sudah banyak dilakukan pembaharuan kurikulum dalam pendidikan, seperti pengembangan serta implementasi kurikulum 2013 yang masih terus dioptimalkan hingga sekarang. Kurikulum 2013 dirasa dan diharapkan dapat memenuhi dimensi kebutuhan pendidikan diatas, kurikulum 2013 terus dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan pendidikan. Beberapa penyempurnaan pola pikir yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 yaitu pola pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran dalam kurikulum 2013 juga dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari siapa saja, dan di mana saja yang juga dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet.

Tujuan kurikulum 2013 juga selaras dengan tujuan revolusi atau perubahan kearah yang lebih baik. Kurikulum 2013 bertujuan untuk

¹² Ibid.,

mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, negara, bahkan peradaban dunia.¹³ Pelaksanaan pendidikan melalui kurikulum 2013 ini juga diyakini dapat merubah masa depan bangsa serta generasi penerus bangsa karena kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa yang beragam dan tentu sesuai dengan kebudayaan Indonesia, diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan masa kini, dan membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Langkah yang ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan di masa mendatang yaitu dengan mengembangkan pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum 2013 ini dirancang untuk mewujudkan tujuan dalam peranan kurikulum, seperti Artikel Edukasi Kompas, bahwa “*Semua Sekolah Wajib menerapkan Kurikulum 2013*”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa seluruh sekolah wajib menerapkan kurikulum 2013.¹⁴ Karena kurikulum 2013 menargetkan perubahan pendidikan karakter serta siswa dapat menerapkan budaya literasi di sekolah. Hal tersebut tentu dapat membantu peserta didik menumbuhkan serta memiliki karakter yang kuat. Selain itu, siswa juga harus dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi.

¹³ Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Cetakan ke-1, Kencana, 2017. hlm, 2.

¹⁴ Kompas.com <https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/30/23475471/tahun-ajaran-baru-sekolah-wajib-terapkan-kurikulum-2013>.

Riset penelitian pada jurnal Armelia, dengan judul *Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.¹⁵ Jurnal tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan para pendidik tidak semata-mata ditentukan oleh guru saja, melainkan juga ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kependidikan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana serta manajemen siswa di sekolah. Kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya, untuk itu diperlukan kesiapan guru.

Riset Lambang Subagiyo, dalam jurnalnya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kalimantan Timur*.¹⁶ menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 di Kalimantan Timur sudah berjalan efektif dengan kategori baik. Para guru telah mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan proses penilaian dengan baik, guru juga mampu mengimplementasikan buku guru dan siswa dalam kegiatan belajar serta sekolah memiliki tata kelola yang dikategorikan baik untuk menunjang implementasi kurikulum 2013.

Dikutip melalui artikel Kompasiana, tentang *Kurikulum 2013*, dijelaskan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan berkarakter. Guru masa depan tidak akan mengebiri perkembangan peserta didiknya, didiklah peserta didik sesuai

¹⁵ Armelia, dkk. *Analisis Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.

¹⁶ Lambang Subagiyo, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di Kalimantan Timur*. 2014.

zamannya. Dengan adanya perubahan kurikulum, hal tersebut akan menimbulkan penyempurnaan cara belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan serta sesuai dengan peranan kurikulum pada seharusnya. Yaitu sebuah kurikulum atau kerangka belajar yang menyediakan informasi tentang warisan budaya Indonesia, menumbuhkan karakteristik anak (Individual), memberikan wadah untuk siswa berinovasi melakukan pembaharuan serta kreatifitas yang berguna bagi masa depan anak bahkan berkontribusi memajukan bangsa. Pembelajaran kurikulum 2013 tidak hanya meningkatkan kecerdasan akademik tetapi juga penanaman nilai karakter yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Banyak yang berpendapat bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diadopsi dari Firlandia, yaitu salah satu negara Eropa yang saat ini memiliki peringkat terbaik dalam hal pendidikan. Perlu diketahui bahwa negara-negara di Eropa termasuk di Firlandia sedang mempelajari kurikulum yang menitikberatkan pendidikan karakter (budi pekerti). Bangsa Indonesia terkurung dalam pembodohan penjajah Belanda sangat lama yaitu hampir tiga abad lalu dilanjutkan oleh Jepang. Penjajahan itu banyak meninggalkan dampak buruk dan kegagalan-kegagalan dalam pendidikan. Setelah merdeka, pendidikan di tahun 1945 sangat mengusahakan untuk bisa menyamai atau mendekati sistem pendidikan di negara-negara maju. Harapannya adalah supaya dapat mengejar dan harus mampu menjawab

segala macam kesulitan yang dihadapi rakyat. Hal demikianlah yang membuat Ki Hadjar Dewantara fokus memperjuangkan pendidikan Indonesia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, rakyat perlu dipersiapkan untuk memiliki jiwa merdeka, pikiran dan intelektual maju, serta jiwa yang sehat.¹⁷ Oleh sebab itu, lahirlah Taman Siswa sebagai bentuk gerakan pendidikan untuk melawan sistem pendidikan kolonial yang saat itu tidak sesuai dengan semangat bangsa Indonesia. Pendidikan Taman Siswa sangat menekankan pada pendidikan karakter agar nantinya setiap anak atau generasi penerus bangsa memiliki sifat dan karakter yang kuat dan tak mudah dipengaruhi oleh bangsa lain serta tetap mengikuti perubahan zaman. Atas hal tersebut, diberlakukannya pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sangat penting dan memenuhi kebutuhan rakyat Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara sudah lebih dulu memprediksi tantangan serta kebutuhan pendidikan yaitu pendidikan penanaman karakter dan pendidikan yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Meskipun Ki Hadjar Dewantara belajar ilmu kependidikan di barat, dia tidak mau menerapkan sistem pendidikan barat di Indonesia. Sistem barat dianggap tidak cocok karena dasar-dasarnya adalah perintah, hukuman, dan ketertiban yang bersifat paksaan.¹⁸ Untuk itu beliau telah menyiapkan konsep pendidikan melalui

¹⁷ *Ibid*, hlm. 54.

¹⁸ Ki Hadjar Dewantara merasa yakin bahwa dasar-dasar pendidikan yang cocok untuk Indonesia bukanlah *regering, tucht, en orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban) melainkan *orde en vrede* (tertib dan damai). Anak manusia bisa tertib dan damai menurut Ki Hadjar Dewantara, kalau dia dididik dalam suasana *momong, among, dan ngemong*. Dewantara, Ki Hadjar. 1962. Karja I (*Pendidikan*). Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta, hlm. 13.

tembang-tembang Jawa agar lebih mudah diingat dan dipahami. Ki Hadjar Dewantara juga memaksudkan bahwa pendidikan yang seutuhnya adalah pendidikan yang tidak mencabut akar budaya yang membuat siswa menjadi asing dengan realitasnya. Pendidikan harus membuat manusia di Indonesia menjadi peka akan budi pekerti, kepekaan inilah yang membuat manusia di Indonesia akan terbentuk sebagai pribadi yang berkehalusan budi serta berkeheningan batin.¹⁹

Oleh karena itu sudah tiba waktunya untuk mempelajari dunia pendidikan lebih dalam dengan cara menganalisis, mengkaji gagasan, atau pendapat dari pemikiran pendidikan masa lalu untuk dijadikan masukan bagi penyusun konsep pendidikan di masa yang akan datang. Tujuan pembaharuan adalah untuk menjaga agar sistem pendidikan di Indonesia tetap dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman. Selain itu, penulis mengkhawatirkan jika tidak dilakukan pengkajian secara mendalam, sistem pendidikan asli Indonesia ini akan terlupa, hilang dan bahkan tidak diketahui oleh generasi yang akan datang.

Selama ini sudah banyak dilakukan penelitian yang menyandingkan kurikulum 2013 dengan pemikiran Bapak Ki Hadjar Dewantara, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eka Yanuarti, yang berjudul *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*.²⁰ Hasil dari

¹⁹ Bartolomeus, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*. UKP: Bandung, 2010.

²⁰ Eka Yanuarti, berjudul *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup (STAIN), 2017.

penelitian tersebut bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan selaras dengan sistem pembelajaran pada kurikulum 2013, mulai dari tujuan pembelajaran, metode dalam pembelajaran, materi pembelajara, pedidik, serta sumber belajar Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu mengenai kebijakan-kebijakan kurikulum 2013 mulai dari kerangka pemikiran kurikulum 2013, struktur dasar kurikulum 2013, serta struktur kurikulum 2013, perspektif pemikiran Bapak Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan untuk kemudian menganalisis kebijakan-kebijakan dalam kurikulum 2013 dalam perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi atau penelitian lanjutan misalnya tentang mengimplementasikan pemikiran Bapak Ki Hadjar Dewantara dalam kebijakan kurikulum 2013. Karena dalam penelitian ini akan menganalisa kebijakan dari kurikulum 2013 yang dilihat dari perspektif Bapak Ki Hadjar Dewantara. Hal ini akan bahas dalam penelitian yang berjudul:

“Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah, dan sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti, maka peneliti hanya berfokus pada :

1. Konsep kebijakan kurikulum 2013.
2. Konsep pembelajaran pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kerangka pemikiran kurikulum 2013 perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara ?
2. Bagaimana kerangka dasar kurikulum 2013 perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara?
3. Bagaimana struktur kurikulum 2013 perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kerangka pemikiran kurikulum 2013 perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
2. Untuk mengetahui kerangka dasar kurikulum 2013 perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
3. Untuk mengetahui struktur kurikulum 2013 perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan akan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan serta tercapainya tujuan revolusi mental berupa nilai karakter melalui konsep kebijakan kurikulum 2013 dan konsep pembelajaran menurut Ki Hadjar Dewantara.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada pemerhati ilmu ataupun para pendidik agar dapat memahami

lebih dalam mengenai kurikulum 2013 dan konsep pembelajaran menurut Ki Hadjar Dewantara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang kebijakan kurikulum 2013 di sekolah khususnya Sekolah Dasar, serta penerapan konsep pembelajaran menurut Ki Hadjar Dewantara.

b. Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai kebijakan kurikulum 2013 dengan konsep pembelajaran menurut Ki Hadjar Dewantara agar dapat diterapkan dalam pembelajaran.

F. Penelitian Relevan

Penelitian telah melakukan telaah pustaka untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian. Peneliti menemukan beberapa judul yang relevan. Diantaranya :

1. Penelitian Eka Yanuarti, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, tahun 2017 yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*".²¹ Dalam penelitian Eka menemukan bahwa tujuan, metode pembelajaran, prinsip pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013 selaras dengan konsep pendidikan menurut

²¹ Eka Yanuarti, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup (STAIN), 2017.

Ki Hadjar Dewantara. Sehingga, kedua konsep tersebut dapat direlevansikan atau diimplementasikan secara kolaborasi. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Kurikulum 2013 dan konsep pembelajaran Ki Hadjar Dewantara. Perbedaannya terletak pada pembahasan atau inti pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Penelitian Ina Indayanti, Institut Agama Islam Negeri Curup, tahun 2014 yang berjudul "*Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)*"²² penelitian ini membahas bagaimana konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara serta upaya menanamkan pendidikan karakter ini kepada siswa dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan yang dilaksanakan tidak menggunakan sistem paksa dan sesuai dengan kodrat seorang anak, sesuai dengan tingkat perkembangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama melihat bagaimana konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Perbedaannya yaitu penelitian Ina mencari upaya bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter Ki Hadjar Dewantara, sedangkan penelitian ini untuk melihat kebijakan kurikulum 2013 kemudian dilihat dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara.
3. Penelitian Bambang dan Muthar dengan judul "*Internalisasi Pandangan Ki Hadjar Dewantara Pada Pembelajaran IPA SD/MI dalam Kurikulum 2013*" tahun 2018. Penelitian ini mengukur seperti apa dan sejauh mana penginternalisasian pandangan Ki Hadjar Dewantara pada pembelajaran IPA

²² Ina Indayanti, *Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)*, 2014.

di Taman Siswa Yogyakarta dan pembelajaran IPA MI dalam kurikulum 2013. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama ingin melihat perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap mata pelajaran kurikulum 2013. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini yaitu menganalisis kebijakan kurikulum 2013 dalam pandangan Bapak Ki Hadjar Dewantara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kebijakan Kurikulum 2013

1. Definisi Analisis

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyidikan suatu peristiwa dan penelaahan terhadap suatu peristiwa serta keterkaitan antar objek tersebut untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²³
- b. Komarudin mengatakan analisis adalah kegiatan memisahkan, memilah dan mengklarifikasi sesuatu kemudian dikelompokkan menurut parameter tertentu.
- c. Dwi Prastowo Darminto mengartikan, analisis yaitu suatu aksi merinci suatu subjek/objek tertentu menjadi beberapa bagian.²⁴

Dari beberapa definisi diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa analisis yaitu kegiatan berpikir, mengamati, mempelajari secara mendalam, serta menguraikan suatu subjek atau objek untuk mendapatkan informasi. Dilakukan dengan sistematis dan bersungguh-sungguh dengan pikiran yang kritis untuk memperoleh suatu kesimpulan lalu menetapkan kebijakan atau langkah terbaik atas apa yang sedang ditaksir.

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 28

²⁴Aris Kurniawan, *13 Pengertian Analisis Menurut Para Ahli*, Tersedia: <http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/>, Diakses Pada Tanggal 21 April 2021.

2. Sejarah Kurikulum 2013

Kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Dan pada waktu itu “kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh penghargaan”.²⁵ Tetapi, dalam dunia pendidikan kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Menurut beberapa ahli kurikulum diartikan sebagai :

- a. Menurut Ronald C.Doll *The curriculum of the school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills, and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school.* Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.
- b. Menurut Maurice Dulton mengatakan *Curriculum is auspices of the school.* Kurikulum yaitu pengalaman – pengalaman yang di dapatkan oleh pelajar dibawah naungan sekolah.
- c. Kurikulum menurut UU No.22 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

²⁵Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah.* Cetakan ke-1, Kencana, 2017. hlm, 2.

Jadi, kurikulum ialah sebuah pedoman dan ujung tombak dalam terlaksananya pendidikan. Karena, tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan berjalan baik, efisien, dan efektif sesuai yang diharapkan. Dalam perjalanan sejarah dari tahun 1945 hingga 2020, Indonesia memiliki 10 kurikulum pendidikan nasional yang telah mengalami perubahan. Mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Perubahan kurikulum merupakan konsekuensi dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ini mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Dalam kurikulum 2013, terdapat pengurangan mata pelajaran pada jenjang SD dan SMP. Jumlah pelajaran bisa dikurangi dari 10 menjadi 6 mata pelajaran, tetapi waktunya ditambah menjadi 4 jam pelajaran dalam seminggu. Kurikulum 2013, diharapkan menjadi kurikulum baru yang dapat menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

3. Tujuan Pendidikan Kurikulum 2013

Tujuan pendidikan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan dan membentuk individu menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

4. Urgensi Pembelajaran Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum pendidikan tentu didasari oleh adanya upaya untuk memperbaiki dan melengkapi kekurangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 diharapkan mampu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan dunia pendidikan.

Diberlakukannya kurikulum 2013 ada 3 hal yang *urgens*. *Pertama*, butuh penekanan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. *Kedua*, perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreatifitas siswa. *Ketiga*, masih sangat diperlukannya Pendidikan karakter.²⁶ Dan semua itu sesuai dengan kurikulum 2013.

5. Kebijakan Kurikulum 2013

a. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

(1) Tantangan Internal

Kurikulum 2013 dikembangkan karena faktor internal, pendidikan dituntut untuk memiliki delapan Standar Nasional Pendidikan. Ditambah dengan perkembangan penduduk, yang mana penduduk Indonesia usia produktif lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif. Sehingga perlu diupayakan transformasi agar sumber daya manusia produktif memiliki kompetensi.

(2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal terkait arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya,

²⁶Mulyoto, *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 102-104.

dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Adanya arus globalisasi, akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris menjadi pola hidup masyarakat modern. Selain itu, tantangan internal juga terkait pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan bidang transformasi bidang pendidikan.

Keikutsertaan Indonesia di dalam studi Internasional *Trends In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Salah satu penyebabnya yaitu banyak materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Tujuan keikutsertaan Indonesia dalam TIMSS dan PISA adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan siswa-siswa Indonesia di bidang Matematika dan IPA serta melihat perbandingan dengan negara-negara lain di dunia. Dari 45 negara yang ikut dalam TIMSS, prestasi Indonesia dalam matematika berada pada urutan ke-41. Secara umum, hasil TIMSS menunjukkan bahwa siswa Indonesia mempunyai pengetahuan dasar matematika tetapi tidak cukup untuk

dapat memecahkan masalah sedangkan dalam bidang sains atau PISA, Indonesia berada pada posisi ke 43 dari 45 negara peserta.²⁷

b. Kerangka Pemikiran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pola pikir sebagai berikut :

- (1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Artinya siswa ditempatkan sebagai individu yang memiliki bibit ilmu di dalam dirinya, untuk kemudian di kembangkan melalui aktivitas atau kegiatan oleh diri sendiri, kelompok kecil, dan kelompok diskusi. Guru lebih bersifat sebagai fasilitator dalam membangun proses pemahaman tersebut.
- (2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru - siswa - masyarakat - lingkungan alam - sumber atau media belajar lainnya. Pembelajaran interaksi satu arah berarti guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, guru hanya menyuapi makanan (pengetahuan) kepada siswa sehingga siswa tidak berkesempatan untuk berkomentar, aktif berfikir. Siswa mendengarkan tanpa kritik, apakah pengetahuan yang diterimanya itu benar atau tidak.²⁸ Dalam penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013, pola pembelajaran tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, melainkan lebih luas dengan masyarakat, lingkungan alam, serta sumber belajar lainnya. Hal tersebut mendukung

²⁷ Herman, Tatang. *Trends In International Mathematics and Science Study* . Universitas Pendidikan Indonesia. 2014.

²⁸ Wina Sanjaya, 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, : Prenada Media, hlm.170.

terciptanya suasana belajar yang hidup dan akrab, menyenangkan serta memotivasi siswa untuk saling aktif dan mempengaruhi satu sama lain.²⁹

- (3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring. Literasi dan kurikulum 2013 merupakan kebijakan yang harus diintegrasikan secara terpadu. Karena pendidikan karakter adalah pengenalan nilai-nilai dan internalisasi ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung dikelas maupun luar kelas, untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas tidak harus di dalam kelas, dan semua juga bisa berperan sebagai guru dan murid. Tanpa memandang profesi, usia, maupun jabatan. Hal ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013. Yaitu siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa dan di mana saja adalah kelas.³⁰ Sumber belajar dalam kurikulum 2013 juga tidak terbatas, karena pembelajaran dalam kurikulum 2013 berbasis lingkungan. Jadi, lingkungan sekitar, fenomena, internet juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.
- (4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari, pola pembelajaran aktif-mencari ini melibatkan siswa dan lingkungan dan berpusat pada siswa. Guru tidak dianggap sebagai master mata pelajaran tetapi lebih berperan sebagai pembelajar bersama.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2008), hlm.180.

³⁰ Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar di Dalam dan di Luar Kelas-Pusat Penguatan Karakter “<https://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/pemanfaatan-sumber-sumber-belajar-di-dalam-dan-luar-kelas>.”

- (5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).
- (6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
- (7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
- (8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan
- (9) Pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran kritis.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

- (1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- (2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- (4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- (5) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran

dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

(6) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif.

6. Kerangka Dasar Kurikulum

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas siswa yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi siswa, penilaian hasil belajar, hubungan siswa dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi siswa untuk menjadi manusia Indonesia yang berkualitas serta tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut :

(1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang. Untuk mempersiapkan hal tersebut kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan. Selain itu, pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya.

(2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu

yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, interaksi sosial di masyarakat dan kehidupan masa kini.

(3) Kurikulum 2013 bermaksud mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar, dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.³¹

³¹ Ibid.,

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah :

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- 3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, dan
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

7. Struktur Kurikulum

1) Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut :

- (a) Kompetensi Inti-1 (K1-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- (b) Kompetensi Inti-2 (K1-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- (c) Kompetensi Inti-3 (K1-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- (d) Kompetensi Inti-4 (K1-4) un
- (e) tuk kompetensi inti keterampilan.

2) Mata Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti, mata pelajaran dan alokasi waktu disusun sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut.

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- a. Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- b. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- c. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan

ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- d. Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- e. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- f. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- g. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- h. Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- i. Pembelajaran Tematik-Terpadu.

3) Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- (a) Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
- (b) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.
- (c) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
- (d) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.
- (e) Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran.
- (f) Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- (g) Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- (h) Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- (i) Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.

- (j) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

4) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- (a) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1,
- (b) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2,
- (c) kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3, dan
- (d) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

B. Konsep Pembelajaran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

1. Definisi Pembelajaran

Istilah pembelajaran sering dikaitkan dengan *teaching*, *instruction*, dan *among*. Istilah pembelajaran juga dikaitkan dengan interaksi yang terjadi antara guru dengan murid serta sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar.³² Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh calon guru agar potensi mengajar yang di lakukannya dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari prestasi belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³³

Pembelajaran lebih menggambarkan proses dalam kurikulum, terutama pada saat kurikulum sudah diimplementasikan. Pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu :

a. Siswa

Seorang siswa yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pembelajaran.

b. Guru

Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

c. Tujuan

Pernyataan adanya perubahan (Kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

³² Muhammad irham, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 130

³³ 12Ibid., hlm. 130-131

d. Isi Pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

e. Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

f. Media

Bahan pengajaran untuk menyajikan informasi kepada siswa.

g. Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran juga mempengaruhi kualitas pendidikan menjadi lebih baik atau rendah mutunya. Oleh karena itu, pembelajaran ini sangat tergantung dari kemampuan mengajar seorang guru dalam mengemas dan melaksanakan suatu komponen pembelajaran kedalam kegiatan belajar mengajar dengan sangat rapi sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai. Seorang guru merupakan teladan dan panutan bagi siswa, karena itu guru harus selalu memiliki kepribadian yang baik, tulus, ikhlas mengabdikan demi keberhasilan anak didiknya.³⁴ Seorang guru harus berkualitas, profesional, berpengetahuan, mampu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tujuan dari pembelajaran adalah

³⁴Acetylena, Sita. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Madani, hlm.63

untuk memudahkan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan intelegensi siswa secara maksimal.

2. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.³⁵ Ki Hajar Dewantara mengganti nama itu ketika beliau berusia 39 tahun, alasan beliau mengganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara adalah karena keinginan beliau untuk lebih merakyat atau lebih dekat dengan rakyat. Dengan mengganti nama tersebut, akhirnya Ki Hajar Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hajar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.³⁶

Selain Ki Hajar dewantara merupakan keturunan bangsawan beliau juga merupakan keturunan ulama karena masih mempunyai silsilah keturunan dengan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu sebagai seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hajar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah

³⁵Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), hlm. 8-9.

³⁶*Ibid.*, hlm, 171.

dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural dan religius sesuai dengan lingkungannya.

Pada masa itu pendidikan sangat langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.³⁷ Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ketempat pengasingan di Negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di kediaman Putri Soeryaningratan Yogyakarta.³⁸ Jadi Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

³⁷Bambang S Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), hlm.15-16.

³⁸Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan. Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm.12

Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hajar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam merdeka.³⁹ Karena pengabdiannya terhadap bangsa dan Negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai hari “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.⁴⁰

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan kemakam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hajar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikian Ki Hajar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari’at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah

³⁹Ki Hariyadi, *Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), hlm39.

⁴⁰ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962), hlm. XIII

mendapat pesan dari ayahnya yaitu : syari'at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari'at batal.⁴¹ Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hajar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

- a. *ELS (Europeesche Legere School)*. Sekolah Dasar Belanda III.
- b. *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
- c. *STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen)* yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hajar Dewantara sakit.
- d. *Europeesche Akte*, Belanda 1914.⁴²

3. Pembelajaran berdasarkan Ki Hadjar Dewantara

- a. Prinsip Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara

Dalam mendidik anak, Ki Hadjar Dewantara menanamkan sebuah sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia, yaitu sistem *among*.⁴³ Yang mana sistem *among* ini menerapkan dua prinsip, yaitu prinsip kemerdekaan dan prinsip kodrat alam. Prinsip kemerdekaan berarti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Dengan adanya prinsip kemerdekaan, prinsip tersebut dapat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar memiliki pribadi yang kuat, dapat berpikir serta bertindak merdeka. Sedangkan prinsip kodrat alam yaitu syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya. Prinsip kodrat alam mengandung dua makna.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 137.

⁴²Gunawan, *Berjuan Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta:MLPTS, 1992), hlm.302-303

⁴³Moh Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Cetakan 1, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, hlm.173

Pertama, menurut Ki Hadjar Dewantara kodrat alam disebut dasar lahir dan batin yang sudah melekat dalam jiwa jasmani serta rohani seorang anak ketika dilahirkan. *Kedua*, kodrat alam juga disebut dengan “masa peka” (gevoelige periode) yaitu waktu terbukanya jiwa. Waktu dimana anak-anak menunjukkan kegemarannya terhadap macam-macam tingkah laku. Agar pendidikan membuahkan hasil yang baik, pendekatan pembelajaran yang dilakukan adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi dengan perkembangan anak.

b. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mengusung pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai karakter didalamnya serta sesuai dengan kebudayaan Indonesia, karena antara pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan. Apabila pendidikan yang dihasilkan buruk maka kebudayaan yang dihasilkan juga buruk.⁴⁴ Hal tersebut juga berlaku pada pendidikan karakter, pendidikan karakter dijalankan dengan basis kebudayaan. Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui tembang-tembang Jawa yang memiliki makna dalam dan semboyan-semboyan singkat sehingga lebih mudah diingat, dipahami serta dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran Ki Hadjar Dewantara mengemas pembelajaran kedalam sebuah permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta terdapat pendidikan budi pekerti

⁴⁴Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang, Madani, 2018. hlm.

didalamnya, sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan tidak melanggar hak anak-anak.

Pendidikan budi pekerti sangat penting ditanamkan, karena pendidikan budi pekerti adalah pendidikan yang berhubungan dengan watak, kepribadian, jasmani, dan kejiwaan seseorang.⁴⁵ Dengan kata lain, budi pekerti ialah kumpulan sifat-sifat yang akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan mentalitas manusia. Selain itu, dengan didirikannya Taman siswa Ki Hadjar Dewantara mengupayakan pendidikan tersebut mampu menumbuhkan dan mengembangkan perpaduan kemampuan cipta, rasa, dan karsa. Esensinya adalah menjadi manusia yang berwatak dan berperilaku baik. Dengan berbudi luhur maka manusia terutama di Indonesia selalu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa serta senantiasa berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan bangsa akan semakin kokoh dengan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945.

c. Sumber Belajar Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik dan pendiri Taman Siswa, beliau mengatakan bahwa Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah.⁴⁶ Dari filosofi diatas, dapat diartikan bahwa anak-anak diberikan kebebasan untuk belajar dari berbagai sumber yang beragam. Seperti dari guru, teman-teman, lingkungan, orangtua, internet, majalah, ataupun dongeng. Belajar juga bisa di manapun, terutama rumah yang juga dapat

⁴⁵*Ibid*, hlm. 42

⁴⁶*Ibid*, hlm. 82

menjadi kunci pendidikan karakter. Jadi, kapanpun dan di manapun anak-anak dapat belajar dengan bebas dan nyaman.

Fatwa-fatwa Ki Hadjar Dewantara :

1) *Tetep - Mantep – Antep*

Dalam melaksanakan tugas dan amanah, kita harus memiliki ketetapan hati (tetep) seperti kita harus tekun dalam bekerja, tidak mudah terpengaruh dan terus berjalan maju. Mantep yaitu setia dan taat, serta teguh atas keimanan yang kita pegang. Jika gerak lahir kita sudah tetap, batin kita sudah tabah dan mantep lalu kita akan antep yaitu berat, berisi, berharga, tak mudah dihambat, ditahan atau dilawan oleh orang lain.

2) *Ngandel - Kendel – Bandel*

Ngandel artinya kita percaya kepada kekuasaan Tuhan yang Maha Esa serta percaya terhadap diri sendiri. Kendel artinya tidak takut, tidak mudah ragu karena percaya akan kekuasaan Tuhan dan diri sendiri. Sedangkan bandel berarti tahan dan tawakal. Dengan demikian maka kita akan menjadi seseorang yang kendel, kuat lahir dan batin, serta pantang menyerah berjuang untuk cita-cita.

3) *Neng - Ning – Nung – Nang*

Neng (meneng) berarti seseorang yang jiwanya tenang lahir dan batin, tidak ragu dan malu-malu, kita jadi ning (wening) yaitu bening, jernih pikiran sehingga dapat membedakan perbuatan yang salah dan benar, hal itu membuat kita menjadi nung (hanung) yaitu kuat, kokoh

lahir dan batin untuk mencapai cita-cita, hingga akhirnya nang (menang) yaitu mendapat wewenang dan kuasa atas usaha kita.

4) *Momong – Among – Ngemong*

Momong dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal baik, mendoakan, dan semoga anak didik atau siswa menjadi anak yang baik dan selalu berada di jalan yang benar, *Among* dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk. *Ngemong* dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab, serta disiplin.

Fatwa-fatwa diatas, sudah seharusnya diketahui dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia agar nantinya tidak terjerumus pada sektrianisme. Pendidikan yang ditanamkan oleh Ki Hadjar Dewantara ini menekankan pada aspek humanisme. Yaitu sisi sosial kemanusiaan bahwa pendidikan berarti daya-upaya untuk memajukan, bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak sehingga terbentuknya kesempurnaan hidup yang selaras dan serasi dengan dunianya.

d. Peran Pendidik

Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidikan yang berbasis spiritual yang dilaksanakan oleh para pamong (pendidik). Pamong Taman Siswa menjadikan *tawakal* dan *manunggaling kawula gusti* sebagai landasan pendidikan sehingga pamong harus memiliki

spiritualitas yang bagus dengan kesucian hati. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa, seorang pendidik harus memiliki dan menerapkan 3 sifat agar dapat menjadi panutan bagi siswanya, yaitu :

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodho*, yang berarti seorang pendidik, pemimpin, (pamong) harus mampu menjadi teladan bagi siswa ataupun bawahannya. Sebagai seorang pendidik tentu harus memiliki sikap, perilaku dan perkataan yang baik dalam melangkah dan mengambil tindakan agar dapat menjadi panutan bagi siswa.
- 2) *Ing Madyo Mangun Karso*, *Ing Madyo* berarti di tengah, *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah. *Karso* yaitu kemauan atau niat. Jadi maknanya adalah seorang pendidik atau pemimpin ditengah kesibukannya juga harus mampu membangkitkan dan menggugah semangat kerja siswa atau bawahannya. Seorang pendidik atau pemimpin harus mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan kerja.
- 3) *Tut Wuri Handayani*, *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *Handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Jadi, *Tut Wuri Handayani* adalah seorang pendidik atau pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan semangat kerja ini sangat dibutuhkan oleh siswa

dan bawahan karena dengan itu dapat menumbuhkan motivasi dan semangat kerja.

4. Urgensi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pembangunan karakter bangsa merupakan “sebuah kebutuhan karena bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat akan menjadi bangsa yang maju dan berkembang”.⁴⁷ Sejak Indonesia merdeka dan pascamerdeka banyak sekali persoalan yang menimpa dunia pendidikan. Konsep pendidikan Indonesia terus mengalami perubahan karena mengikuti kepentingan dan nafsu penjajah. Konsep dalam pendidikan pada saat itu merupakan pembodohan terhadap bangsa sendiri dan tidak menjadikan bangsa menjadi cerdas, kritis, dan peka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Pada saat itu, banyak anak negeri yang seharusnya mengenyam pendidikan untuk bangsanya, sudah sangat jauh dari harapan tersebut. Bahkan, tujuan kolonial sengaja menjauhkan penduduk pribumi dari jati diri sendiri, kaumnya, kebudayaan, dan bangsanya. Penduduk pribumi dijadikan pengikut yang patuh pada penjajah, bodoh, tidak memberontak, serta tidak menuntut kemerdekaan bagi bangsanya sendiri.

Salah satu bentuk pembodohan di masa penjajahan yaitu kebudayaan-kebudayaan di Indonesia seperti pelajaran sejarah tidak diajarkan, sehingga tradisi, filsafat budaya, dan nilai-nilai kesusilaan mengalami proses atrofi (melisut, menyusut, dan lumpuh). Ilmu politik dan ekonomi juga tidak diberikan agar orang Indonesia tidak memberontak

⁴⁷Moh Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Cetakan 1, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, hlm.81

melawan politik Belanda dan tidak menjadi saingan bagi saudagar Belanda.⁴⁸

Bangsa Indonesia terkurung dalam pembodohan penjajah Belanda sangat lama yaitu hampir tiga abad lalu dilanjutkan oleh Jepang. Penjajahan itu banyak meninggalkan dampak buruk dan kegagalan-kegagalan dalam pendidikan. Setelah merdeka, pendidikan di tahun 1945 sangat mengusahakan untuk bisa menyamai atau mendekati sistem pendidikan di negara-negara maju. Harapannya adalah supaya dapat mengejar dan harus mampu menjawab segala macam kesulitan yang dihadapi rakyat. Hal demikianlah yang membuat Ki Hadjar Dewantara fokus memperjuangkan pendidikan Indonesia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, rakyat perlu dipersiapkan untuk memiliki jiwa merdeka, pikiran dan intelektual maju, serta jiwa yang sehat.⁴⁹ Oleh sebab itu, lahirlah Taman Siswa sebagai bentuk gerakan pendidikan untuk melawan sistem pendidikan kolonial yang saat itu tidak sesuai dengan semangat bangsa Indonesia. Pendidikan Taman Siswa sangat menekankan pada pendidikan karakter agar nantinya setiap anak atau generasi penerus bangsa memiliki sifat dan karakter yang kuat dan tak mudah dipengaruhi oleh bangsa lain serta tetap mengikuti perubahan zaman. Atas hal tersebut, diberlakukannya pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sangat penting dan memenuhi kebutuhan rakyat Indonesia.

5. Prinsip Mendidik Ki Hadjar Dewantara

⁴⁸Kartini Kartono, *Tujuan Pendidikan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997, hlm. 49-50.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 54.

Dalam meningkatkan kecerdasan anak, kita harus menciptakan suasana pendidikan yang tepat dan baik, yaitu pendidikan dalam suasana kekeluargaan dan dengan sebuah prinsip mendidik, yaitu prinsip asih, asah, dan asuh.⁵⁰ Prinsip Asih (kasih) atau kasih sayang dan mencintai sesamanya. Artinya dalam hubungan pertemanan dan interaksi siswa dengan pendidik maupun sesama siswa harus berlandaskan kasih sayang. Asah (memahirkan) atau menajamkan. Artinya upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik untuk memajukan. Asuh (bimbingan) atau memelihara dan melindungi. Artinya, dalam interaksi siswa itu agar berkembang saling memelihara, saling mengasuh, saling mendidik, saling melindungi, agar semuanya dapat maju dan berkembang.

Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik sangat banyak namun dapat dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut:

- a. Memberi contoh (*voorbeeld*).
- b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*).
- c. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*).
- d. Perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*).
- e. Paku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*).
- f. Pengalaman lahir dan batin (*ngerti, ngeras dan ngelakoni*).

Keenam cara dalam metode among masuk dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ketiga semboyan pendidikan tersebut yaitu Trilogi Kepemimpinan. Metode among dalam kerangka

⁵⁰ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Jatim, Malang: Madani) hlm.

ketiga semboyan pendidikan menegaskan bahwa mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan siswa dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan social.⁵¹ Penggunaan metode among berarti membimbing siswa dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan siswa, sehingga siswa dapat berkembang menurut kodratnya.

⁵¹ Suroso, Jurnal Pendidikan, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran*, (PGSD-FKIP-UKSW)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau lebih dikenal dengan *Library Research*. Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari literatur dan tulisan-tulisan yang mempunyai kaitan erat dengan permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian atau kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁵² Tujuan dari penelitian pustaka salah satunya untuk menemukan ide-ide baru yang relevan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.

Penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena mempunyai alasan yang mendasar. *Pertama*, sumber data tidak selalu didapatkan dari lapangan. Sumber data bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan seperti buku, jurnal maupun pemikiran para tokoh. *Kedua*, studi kepustakaan dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala yang baru muncul. Sehingga, dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan masalah tersebut. *Ketiga*, studi kepustakaan ini juga tetap andal untuk menjawab pertanyaan penelitiannya.⁵³

Informasi atau data empiris yang sudah dikumpulkan orang lain, berupa

⁵² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm. 3

⁵³ Ibid, hlm.3

buku, laporan ilmiah, dan laporan hasil penelitian tetap bisa digunakan oleh peneliti lain dalam memecahkan masalah baru.

2. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian, karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah data yang berupa data yang bersumber dari buku, jurnal, hasil laporan ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca juga disebut sebuah kegiatan perburuan yang melibatkan pembaca secara aktif dan kritis sehingga dapat memperoleh hasil yang jelas dan maksimal.⁵⁴ Pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan agar menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
- c. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian merupakan bagian yang penting dan berat dalam penelitian kepustakaan. Karena seluruh bahan penelitian yang sudah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan.

3. Mengolah catatan penelitian.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 32

Semua bahan yang sudah dibaca kemudian diolah, dan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini tergolong dalam penelitian (*Library research*) karena dalam penelitian ini, peneliti menelaah tentang kebijakan kurikulum 2013 dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Karena sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) berupa deskripsi kata-kata.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu alamiah, manusia sebagai alat, menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan kata-kata dan gambar), lebih melihat proses daripada hasil, adanya batasan atau fokus masalah, adanya kriteria khusus dalam keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara artinya desain penelitian bisa terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data.⁵⁵

Penulis menekankan akan pentingnya proses penelitian dibandingkan hasilnya. Jadi, secara umum pendekatan penelitian pada studi kepustakaan

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 8-13.

sama dengan penelitian kualitatif, yang menjadi perbedaan hanya pada sumber data atau informasi yang dijadikan bahan penelitian.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan data yang mengandung makna. Penulis menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah atau resmi dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

B. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library research*. Maka sumber data kepustakaan berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi, dan sebagainya. Maka sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama. Atau sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cetakan Kedua, 1977. Penulis memilih buku serta lampiran ini karena beberapa alasan. *Pertama*, penulis ingin mengungkap

konsep kebijakan kurikulum 2013 perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau sumber data tambahan yang bisa menunjang data pokok. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. Buku yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah :

- a. Buku Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018.
- b. Buku Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi, 2010.
- c. Buku Ki Hadjar Dewantara, *Bapak Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012.
- d. Buku Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- e. Jurnal Sugiharto, Bambang I, 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jelasutra, Yogyakarta.
- f. Jurnal Pranarka, A.M.W. 1986. *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang, dalam Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional*

dan Wawasan Nusantara, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, Yogyakarta.

- g. Jurnal H.E Mulyasa, 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan IV.
- h. Guza.Afnil, 2009. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta; Asa Mandiri.
- i. M. Djumberansyah Indar, 1994. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Abditama
- j. Jurnal Zainul dan Nasution, 2001. *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Dirjen Dikti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder, karena sumber data dalam penelitian ini berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.⁵⁶

Dokumentasi atau dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen juga merupakan suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Penulis menggunakan teknik dokumentasi, karena sesuai dengan jenis

⁵⁶Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pad Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 233.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 329.

penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Beberapa langkah yang diterapkan oleh penulis dalam teknik, yaitu :

1. Membaca sumber data primer dan data sekunder.
2. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer dan sekunder.
3. Mengolah catatan yang sudah terkumpul.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah :

1. Analisis Data Deskriptif

Yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada. Sugiyono juga menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.⁵⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian deskriptif kualitatif :

- a. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.
- b. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2018, hlm. 86.

- e. Menentukan kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian.
- f. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk menentukan populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, dan menganalisis data.
- g. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
- h. Membuat laporan.

2. Analisis Data Analisis Isi (*Content Analysis*)

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan *Content Analysis*, atau analisis isi sebagai acuan dalam menggali informasi. Analisis Konten (*Content Analysis*), digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata. Metode analisis ini melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola tertentu. Dalam metode analisis konten (analisis isi) ada beberapa langkah atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh data. Yaitu :

a. Menentukan Unit Analisis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi atau dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen juga merupakan suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder seperti :

- 1) Buku Karya Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cetakan Kedua, 1977.
- 2) Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.
- 3) Buku Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018.
- 4) Buku Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi, 2010. 5) Buku Ki Hadjar Dewantara, *Bapak Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012.
- 5) Buku Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- 6) Jurnal Sugiharto, Bambang I, 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta. Jurnal Pranarka, A.M.W. 1986.
- 7) *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang, dalam Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, Yogyakarta.

Jurnal H.E Mulyasa, 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan IV. Guza.Afnil, 2009.

8) *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang*

9) *Undang Guru dan Dosen*. Jakarta; Asa Mandiri.

10) M. Djumberansyah Indar, 1994. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Abditama. Jurnal Zainul dan Nasution, 2001. *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Dirjen Dikti.

b) Menentukan Sampling,

Tahap selanjutnya, setelah pengumpulan data yaitu penentuan sampling, yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, atau bentuk analisis yang berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

c) Pencatatan Data

Setelah penentuan sampling, peneliti melakukan pencatatan data atau penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah diperoleh mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel.

d) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan menjadi bagian akhir dalam sebuah penelitian yang berguna untuk menyajikan sesuatu yang singkat dan menggambarkan penutupan tentang penelitian tersebut. Menarik kesimpulan dimaksudkan untuk menjelaskan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian memuat data hasil penelitian yang relevan dengan tujuan tugas akhir. Data hasil penelitian diperoleh dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu secara bertahap dan berkelanjutan untuk mendapatkan data yang sesuai dan benar-benar relevan. Hasil penemuan yang diperoleh melalui hasil analisis data deskriptif kualitatif dan analisis isi (*content analysis*), yaitu :

1. Kerangka Pemikiran

1) Kerangka Pemikiran Kurikulum 2013

- (a) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa.
- (b) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru - siswa - masyarakat - lingkungan alam - sumber atau media belajar lainnya).
- (c) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring. Literasi dan kurikulum 2013 merupakan kebijakan yang harus diintegrasikan secara terpadu.
- (d) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari, pola pembelajaran aktif-mencari ini melibatkan siswa dan lingkungan dan berpusat pada siswa.
- (e) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).

- (f) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
- (g) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
- (h) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan
- (i) Pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran kritis.

2) Kerangka Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

- (a) Seorang pendidik harus memiliki dan menerapkan 3 sifat agar dapat menjadi panutan bagi siswanya. (*Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*).
- (b) Dalam mendidik anak, Ki Hadjar Dewantara “menanamkan sebuah sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia, yaitu sistem *among*.”
- (c) Ki Hadjar Dewantara mengusung pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai karakter didalamnya serta sesuai dengan kebudayaan Indonesia.
- (d) Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik dan pendiri Taman Siswa, beliau mengatakan bahwa “Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah”.

2. Kerangka Dasar

1) Kerangka Dasar Kurikulum 2013

(a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas siswa yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi siswa, penilaian hasil belajar, hubungan siswa dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi siswa untuk menjadi manusia Indonesia yang berkualitas serta tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut :

- (4)** Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang. Untuk mempersiapkan hal tersebut kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan. Selain itu, pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya.
- (5)** Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan

berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, interaksi sosial di masyarakat dan kehidupan masa kini.

(6) Kurikulum 2013 bermaksud mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

(b) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar, dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

(c) Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah :

- 5) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,
- 6) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- 7) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, dan
- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

2) Kerangka Dasar Ki Hadjar Dewantara

(a) *Tetep - Mantep – Antep*

Dalam melaksanakan tugas dan amanah, siswa harus memiliki ketetapan hati (*tetep*) seperti kita harus tekun dalam bekerja, tidak mudah terpengaruh dan terus berjalan maju. *Mantep* yaitu setia dan taat, serta teguh atas keimanan yang kita pegang. Jika gerak lahir kita sudah tetap, batin kita sudah tabah dan *mantep* lalu kita akan *antep* yaitu berat, berisi, berharga, tak mudah dihambat, ditahan atau dilawan oleh orang lain.

(b) *Ngandel - Kendel – Bandel*

Ngandel artinya kita percaya kepada kekuasaan Tuhan yang Maha Esa serta percaya terhadap diri sendiri. Kendel artinya tidak takut, tidak mudah ragu karena percaya akan kekuasaan Tuhan dan diri sendiri. Sedangkan bandel berarti tahan dan tawakal. Dengan demikian maka kita akan menjadi seseorang yang kendel, kuat lahir dan batin, serta pantang menyerah berjuang untuk cita-cita.

(c) *Neng - Ning – Nung – Nang*

Neng (meneng) berarti seseorang yang jiwanya tenang lahir dan batin, tidak ragu dan malu-malu, kita jadi ning (wening) yaitu bening, jernih pikiran sehingga dapat membedakan perbuatan yang salah dan benar, hal itu membuat kita menjadi nung (hanung) yaitu kuat, kokoh lahir dan batin untuk mencapai cita-cita, hingga akhirnya nang (menang) yaitu mendapat wewenang dan kuasa atas usaha kita.

3. Struktur Kurikulum

1) Struktur Kurikulum 2013

(a) Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut :

(f) Kompetensi Inti-1 (K1-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

(g) Kompetensi Inti-2 (K1-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.

(h) Kompetensi Inti-3 (K1-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.

(i) Kompetensi Inti-4 (K1-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

(b) Materi Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti, mata pelajaran dan alokasi waktu disusun sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

(c) Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

(k) Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.

(l) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.

(m) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.

(n) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.

(o) Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran.

(p) Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

- 7) Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 8) Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 9) Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- 10) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

(d) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- (e) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1,
- (f) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2,
- (g) kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3 dan,

(h) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

2) Struktur Kurikulum Ki Hadjar Dewantara

Tingkatan Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara

- (1) Tahapan Syariat : Masa kanak-kanak yang berusia 5-8 tahun.
Pada tahap ini pengajaran budi pekerti diajarkan melalui pembiasaan.
- (2) Tahapan Hakikat : Taman muda untuk anak-anak berusia 9-12 tahun. Pada tahap ini anak-anak diberikan pengertian tentang tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan.
- (3) Tahapan Tarikat : Taman Dewasa, anak-anak berusia 13-16 tahun.
- (4) Tahapan Makrifat : Taman Madya, berusia 17-20 tahun.

Tahapan mendidik Ki Hadjar Dewantara :

Tahapan mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara berdasarkan umur. Tahapan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- (1) Masa Kanak-kanak (*Kinder Periode*), usia antara 1-7 tahun.
Penanaman pendidikan karakter pada masa ini dapat dilakukan melalui pemberian contoh dan pembiasaan.
- (2) Masa Pertumbuhan Jiwa dan Pikiran (*Intellectueele Periode*), usia antara 7-14 tahun. Penanaman pendidikan karakter pada masa ini dapat dilakukan dengan cara pengajaran dan perintah.

(3) Masa terbentuknya budi pekerti dan kesadaran sosial (*Sociale Periode*), usia 14-21 tahun. Pendidikan aakarakter pada masa ini diterapkan dengan cara laku dan pengalaman lahir dan batin (*Nglakoni, Ngrasa, Bleving*).

B. Pembahasan

Tabel Kerangka Pemikiran Kebijakan Kurikulum 2013 dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

No.	K13	KHD
1.	Pembelajaran berpusat pada siswa.	Sifat Pendidik : 1. <i>Ing Ngarso Sung Tulodho</i> , 2. <i>Ing Madya Mangun Karso</i> , 3. <i>Tut Wuri Handayani</i> .
2.	Pola Pembelajaran Interaktif.	Pembelajaran menggunakan <i>Sistem Among</i>
3.	Pembelajaran Literasi.	“Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah”.
4.	Pola Pembelajaran Aktif.	Menanamkan nilai-nilai karakter didalamnya serta sesuai dengan kebudayaan Indonesia.
5.	Pembelajaran Berbasis Kelompok.	
6.	Pola Pembelajaran berbasis Multimedia.	
7.	Pola Pembelajaran Multidisiplin.	
8.	Pola Pembelajaran kritis.	

1. Kerangka Pemikiran Kurikulum 2013 Perspektif Ki Hadjar Dewantara.

- a. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A tentang Implmentasi kurikulum 2013. Pola pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pembelajaran berpusat pada siswa, artinya seorang guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ketertarikannya, dan gaya

belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap suatu materi belajar, selain itu guru juga perlu menyediakan media, wahana pembelajaran dan pendekatan atau cara belajar yang bervariasi sehingga masing-masing anak dapat memilih cara belajar yang sesuai dengan diri masing-masing. Sedangkan guru menurut Ki Hadjar Dewantara harus memiliki sifat :

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodho* (Di depan memberikan keteladanan) : Guru (pamong) harus memiliki sikap, tutur kata yang baik. Cara berpakaian yang santun. Karena menjadi teladan atau contoh bagi siswa.
- 2) *Ing Madyo Mangun Karso* (di pertengahan memberi semangat) : Guru (pamong) hendaknya meningkatkan semangat belajar dan kerja siswa.
- 3) *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dukungan) : Guru (pamong) memberikan dorongan moral dan semangat kerja kepada siswa dari belakang.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum 2013 selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, pemberi pembelajaran, tetapi lebih dari itu seorang guru (pamong) berada di depan untuk memberikan contoh, membangkitkan semangat belajar anak, memberikan ide-ide untuk berinovasi serta memberikan dorongan motivasi.

- b. Pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif dalam kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang digunakan guru

pada saat menyajikan bahan pembelajaran. Guru menjadi peran utama dalam menciptakan situasi yang interaktif edukatif, yaitu antara guru dengan siswa, siswa dengan sumber pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara menggunakan *Sistem Among* sebagai dasar pengajarannya. Ki Hadjar Dewantara menerapkan sistem *among* sebagai dasar pendidikan. Sistem Among terdiri dari “*Tiga Mong*” yaitu *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. *Momong* dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang. *Among* berarti memberi contoh tentang baik dan buruk. *Ngemong* dalam bahasa Jawa berarti proses mengamati, merawat, dan menjaga anak agar mampu mengembangkan dirinya dan bertanggung jawab, dalam sikap *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu pendidik tidak memaksa namun tidak berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru menjadi fasilitator, monitor bagi siswa. Hal tersebut dapat diimplementasikan menggunakan sistem among Ki Hadjar Dewantara, merawat dengan tulus dan dengan kasih sayang, memberi contoh yang baik, merawat, mengamati, serta menjaga siswa agar mampu menjadi individu yang bertanggung jawab.

- c. Dalam kebijakan kurikulum 2013 pembelajaran yang pada awalnya menggunakan pola pembelajaran terisolasi menjadi pola pembelajaran secara jejaring artinya siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari

siapa saja dan di mana saja, pola pembelajaran jejaring membuat siswa dapat belajar dengan sumber belajar yang lebih luas.

Selaras dengan Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik dan pendiri Taman Siswa, beliau mengatakan bahwa Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah. Dari filosofi diatas, dapat diartikan bahwa anak-anak diberikan kebebasan untuk belajar dari berbagai sumber yang beragam. Seperti dari guru, teman-teman, lingkungan, orangtua, internet, majalah, ataupun dongeng. Belajar juga bisa di manapun, terutama rumah yang juga dapat menjadi kunci pendidikan karakter. Jadi, kapanpun dan di manapun anak-anak dapat belajar dengan bebas dan nyaman.

- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif, pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran kritis. Pembelajaran pasif yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan dan hanya memahami apa yang mereka dengar, siswa sangat sedikit dilibatkan dalam pembelajaran pasif. Akhirnya, kebijakan kurikulum 2013 merubah pembelajaran pasif menjadi aktif-kritis.

Sejalan dengan pola pembelajaran yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara, dalam proses pembelajaran Ki Hadjar Dewantara mengemas pembelajaran kedalam sebuah permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta terdapat pendidikan budi pekerti didalamnya, sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan tidak melanggar hak anak-anak. Taman siswa Ki Hadjar Dewantara mengupayakan pendidikan tersebut mampu menumbuhkan dan mengembangkan perpaduan kemampuan cipta,

rasa, dan karsa. Esensinya adalah menjadi manusia yang berwatak dan berperilaku baik, dengan berbudi luhur maka manusia terutama di Indonesia selalu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa serta senantiasa berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan bangsa akan semakin kokoh dengan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945.

Dari hasil temuan penelitian serta pemaparan tentang kerangka berpikir kebijakan kurikulum 2013 yang dilihat dari perspektif Ki Hadjar Dewantara dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerangka Pemikiran dalam kebijakan kurikulum 2013 memusatkan pembelajaran kepada siswa dengan sumber belajar yang luas, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Kebijakan tersebut selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, pemberi pembelajaran, tetapi lebih dari itu seorang guru (pamong) berada di depan untuk memberikan contoh, membangkitkan semangat belajar anak, memberikan ide-ide untuk berinovasi serta memberikan dorongan motivasi, sehingga siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kreatif.

2. Kerangka Dasar Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Tabel Kerangka Dasar Kebijakan Kurikulum 2013 dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

No.	K13	KHD
1.	Landasan filosofis	<i>Tetep - Mantep – Antep</i>
2.	Landasan teoritis	<i>Ngandel - Kendel – Bandel</i>
3.	Landasan yuridis	UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2, dan 3

a. Landasan filosofis

- 1) Kerangka dasar kurikulum 2013 yang berlandaskan atas landasan filosofis, dalam landasan ini kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, tentang bagaimana mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 2) Siswa juga sebagai pewaris bangsa yang kreatif yang bukan hanya mengembangkan kemampuan berpikir rasional tetapi juga bagaimana memposisikan keunggulan budaya untuk diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat sekitarnya.

Ki Hadjar Dewantara juga memiliki fatwa yang selaras dengan landasan filosofis dalam kurikulum 2013, yaitu *Tetep-mantep-antep*. Artinya dalam melaksanakan tugas dan amanah, siswa harus memiliki ketetapan hati (tetep) seperti siswa harus tekun dalam bekerja, tidak mudah terpengaruh dan terus berjalan maju. Mantep yaitu setia dan taat, serta teguh atas keimanan yang di pegang. Jika gerak lahir sudah tetap, batin siswa

sudah tabah dan mantep lalu siswa akan antep yaitu berat, berisi, berharga, tak mudah dihambat, ditahan atau dilawan oleh orang lain.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang di terapkan haruslah sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia, pendidikan harus memasukkan nilai-nilai budaya Bangsa. Agar tidak terombang-ambing dan supaya siswa-siswa di Indonesia memiliki kepribadian, Ki Hadjar Dewantara telah mengusung konsep melalui tembang Jawa yang berbunyi *Tetep-mantep-antep*. Menurutya, pendidikan harus membentuk ketetapan pikiran dan batin, memiliki ketetapan pikiran (untuk berkomitmen) yang selaras dengan nilai-nilai sosial. Pendidikan yang dirancang juga dikembangkan supaya siswa mampu berpikir kritis dan memiliki ketetapan pikiran yang tidak terombang-ambing oleh tawaran-tawaran hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai. Lalu menjadi individu yang antep yaitu seseorang yang memiliki keteguhan hati kearah kualitas diri sebagai manusia. Kemudian, mantep yaitu pendidikan dapat mengantarkan seseorang untuk maju, memiliki tujuan yang pasti, sehingga upaya membentuk kualitas pribadi siswa sampai pada tingkat maksimal.

- b. Landasan teoritis dalam kurikulum 2013, dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar, dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar

pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Ki Hadjar Dewantara juga memiliki landasan yang selaras dengan landasan teoritis dalam kebijakan kurikulum 2013, yaitu *Ngandel, kandel, dan bandel*. Pendidikan harus mengantarkan siswa pada kondisi diri yang tegak atau memiliki pendirian yang teguh (berprinsip), pendidikan juga harus membentuk individu yang memiliki jiwa pemberani, berwibawa, dan ksatria, berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Selain itu, pendidikan juga mengantarkan siswa menjadi orang yang terdidik, tahan uji, mampu menghadapi segala situasi hidup dengan sikap tawakal.

c. Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam kurikulum 2013 yaitu :

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- 3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, dan
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan

Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Landasan Yuridis Ki Hadjar Dewantara :

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat :

- 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan, dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 dan Ki Hadjar Dewantara memiliki landasan dalam pengembangan kurikulum belajar yang nantinya akan diterapkan. Landasan filosofis dalam 2013 selaras dengan fatwa yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu *Tetep - Mantep – Antep*, landasan teoritis yang selaras dengan *Ngandel - Kendel – Bandel*, dan landasan yuridis dalam kurikulum 2013 selaras dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2, dan 3 yang merupakan saksi serta alasan Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan pendidikan di Indonesia.

3. Struktur Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Tabel Struktur Pembelajaran Kurikulum 2013 dengan Struktur Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara

No.	K13	KHD
1.	Kompetensi Inti	Tingkatan Pembelajaran
2.	Materi Pelajaran	Materi Pembelajaran
3.	Kompetensi Dasar	Tahapan Pendidikan

a. Kompetensi Inti Kurikulum 2013

- 1) Kompetensi Inti-1 (K1-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (K1-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (K1-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (K1-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sedangkan inti atau kompetensi inti dari pembelajaran menurut Ki Hadjar Dewantara bisa diajarkan melalui Tingkatan Pembelajaran :

- 1) Tahapan Syariat : Masa kanak-kanak yang berusia 5-8 tahun. Pada tahap ini pengajaran budi pekerti diajarkan melalui pembiasaan.
- 2) Tahapan Hakikat : Taman muda untuk anak-anak berusia 9-12 tahun. Pada tahap ini anak-anak diberikan pengertian tentang tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan.
- 3) Tahapan Tarikat : Taman Dewasa, anak-anak berusia 13-16 tahun.
- 4) Tahapan Makrifat : Taman Madya, berusia 17-20 tahun.

b. Materi Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti, mata pelajaran dan alokasi waktu disusun sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara Ki Hadjar Dewantara sangat mengedepankan pendidikan budi pekerti dalam setiap materi pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara juga merujuk pada ilmu psikologi perkembangan anak, yang berarti materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara psikologis dan kodratnya. Materi-materi pembelajaran budi pekerti yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara bersumber dari : Cerita rakyat (dongeng, legenda, lakon, wayang, badad, sejarah, kitab-kitab suci agama, serta adat istiadat yang berlaku).

c. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

d. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1,

- 2) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2,
- 3) kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3 dan,
- 4) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Sedangkan Kompetensi Dasar menurut Ki Hadjar Dewantara di kelompokkan dalam Tahapan mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara berdasarkan umur. Tahapan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Masa Kanak-kanak (*Kinder Periode*), usia antara 1-7 tahun. Penanaman pendidikan karakter pada masa ini dapat dilakukan melalui pemberian contoh dan pembiasaan.
- 2) Masa Pertumbuhan Jiwa dan Pikiran (*Intellectueele Periode*), usia antara 7-14 tahun. Penanaman pendidikan karakter pada masa ini dapat dilakukan dengan cara pengajaran dan perintah.
- 3) Masa terbentuknya budi pekerti dan kesadaran sosial (*Sociale Periode*), usia 14-21 tahun. Pendidikan aakarakter pada masa ini diterapkan dengan cara laku dan pengalaman lahir dan batin (*Nglakoni, Ngrasa, Bleving*).

Dari pemaparan mengenai struktur kurikulum 2013 dan Ki Hadjar Dewantara dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki struktur yang rinci dan sistematis. Pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kebutuhan siswa dalam pembelajaran, serta sesuai dengan tingkat usia siswa yang merujuk pada ilmu psikologi

perkembangan anak, yang berarti materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara psikologis dan kodratnya. Apabila jika kedua konsep tersebut dikolaborasikan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal serta mencapai tujuan kurikulum yang telah disusun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melihat data dan menganalisa semua data yang telah tersaji pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Kerangka Pemikiran dalam kebijakan kurikulum 2013 memusatkan pembelajaran kepada siswa dengan sumber belajar yang luas, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Kebijakan tersebut selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, pemberi pembelajaran, tetapi lebih dari itu seorang guru (pamong) berada di depan untuk memberikan contoh, membangkitkan semangat belajar anak, memberikan ide-ide untuk berinovasi serta memberikan dorongan motivasi, sehingga siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kreatif.
2. Kurikulum 2013 dan Ki Hadjar Dewantara memiliki landasan dalam pengembangan kurikulum belajar yang nantinya akan diterapkan. Landasan filosofis dalam 2013 selaras dengan fatwa yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu *Tetep - Mantep – Antep*, landasan teoritis yang selaras dengan *Ngandel - Kendel – Bandel*, dan landasan yuridis dalam kurikulum 2013 selaras dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2, dan 3 yang merupakan saksi serta alasan Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan pendidikan di Indonesia.

3. Struktur kurikulum 2013 dan Ki Hadjar memiliki struktur yang rinci dan sistematis. Pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kebutuhan siswa dalam pembelajaran, serta sesuai dengan tingkat usia siswa yang merujuk pada ilmu psikologi perkembangan anak, yang berarti materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara psikologis dan kodratnya. Apabila jika kedua konsep tersebut dikolaborasikan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal serta mencapai tujuan kurikulum yang telah disusun.

B. Saran

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kebijakan kurikulum 2013 serta perspektif Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan selaras dan sejalan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang gagasan pendidikan diharapkan mampu menjadi bahan renungan untuk mensukseskan kurikulum 2013. Keduanya merupakan titik pijak untuk mengembalikan ruh pendidikan Tanah Air kearah yang lebih baik dan berkualitas, kurikulum yang mampu merubah pendidikan menjadi lebih cerah, serta mencetak siswa yang cerdas secara intelektual dan moralitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu :

1. Kepada pihak lembaga, kebijakan kurikulum 2013 dan konsep pembelajaran Ki Hadjar Dewantara harus benar-benar dipahami kemudian diimplementasikan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang Kurikulum 2013 dengan Ki Hadjar Dewantara adalah :
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kurikulum 2013 dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara agar memperoleh informasi lebih lengkap dan banyak lagi.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data. Agar mendapat hasil yang lebih optimal.

LAMPIRAN

Lampiran Hasil Analisis Data

A. Analisis Deskriptif

Langkah-langkah penelitian deskriptif kualitatif :

- b. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.
- c. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- d. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- e. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
- f. Menentukan kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian.
- g. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk menentukan populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, dan menganalisis data.
- h. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
- i. Membuat laporan.

E. Analisis Konten (*Content Analysis*)

Digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata. Metode analisis ini melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola tertentu. Dalam metode analisis konten ada beberapa langkah atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh data.

Langkah-langkah penelitian analisis isi :

1. Menentukan Unit Analisis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi atau dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen juga merupakan suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder seperti : Buku Karya Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cetakan Kedua, 1977. Buku Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018. Buku Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi, 2010. Buku Ki Hadjar Dewantara, *Bapak Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012. Buku Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009. Jurnal Sugiharto, Bambang I, 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta. Jurnal Pranarka, A.M.W. 1986. *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang, dalam Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, Yogyakarta. Jurnal H.E Mulyasa, 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan IV. Guza.Afnil, 2009. *Undang-undang*

Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen. Jakarta; Asa Mandiri. M.Djumberansyah Indar, 1994. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Abditama. Jurnal Zainul dan Nasution, 2001. *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Dirjen Dikti.

Data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan unit atau data yaitu :

1. **Definisi Analisis**

Analisis yaitu kegiatan berpikir, mengamati, mempelajari secara mendalam, serta menguraikan suatu subjek atau objek untuk mendapatkan informasi. Dilakukan dengan sistematis dan bersungguh-sungguh dengan pikiran yang kritis untuk memperoleh suatu kesimpulan lalu menetapkan kebijakan atau langkah terbaik atas apa yang sedang ditaksir.

b. **Sejarah Kurikulum 2013**

Kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Dan pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh penghargaan. Perjalanan sejarah dari tahun 1945 hingga 2020, Indonesia memiliki 10 kurikulum pendidikan nasional yang telah mengalami perubahan. Mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Perubahan kurikulum merupakan konsekuensi dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ini mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Dalam kurikulum 2013, terdapat pengurangan mata pelajaran pada jenjang SD dan SMP. Jumlah pelajaran bisa dikurangi dari 10 menjadi 6 mata pelajaran, tetapi waktunya ditambah menjadi 4 jam pelajaran dalam seminggu. Kurikulum 2013, diharapkan menjadi kurikulum baru yang dapat menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

c. **Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan mendorong siswa untuk mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Diharapkan agar siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik.

d. **Tujuan Pendidikan Kurikulum 2013**

Tujuan pendidikan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan dan membentuk individu menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

e. **Pendidikan Karakter Kurikulum 2013**

Aspek sikap dalam kurikulum 2013, harus dicapai dengan menanamkan karakter pada proses pembelajaran dan karakter tersebut ditanamkan di setiap materi pada mata pelajaran. Adapun karakter yang diharapkan sesuai dengan 18 karakter yang dituntut diknas pada pendidikan karakter, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, Gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

f. **Sumber Belajar Kurikulum 2013**

Prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013, yaitu siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa dan di mana saja adalah kelas. Sumber belajar dalam kurikulum 2013 juga tidak terbatas, karena pembelajaran dalam kurikulum 2013 berbasis lingkungan. Jadi, lingkungan sekitar, fenomena, internet juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

g. **Pusat Pendidikan Kurikulum 2013**

Lingkungan Keluarga, pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling utama, keluarga juga berperan sebagai peletak dasar pendidikan serta berperan dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena orangtua merupakan panutan bagi setiap anak dan mereka yang pertama kali dilihat lalu ditiru.

Lingkungan Sekolah, Sekolah merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang diajarkan di sekolah memiliki cakupan yang lebih luas melebihi pendidikan dalam keluarga. Terutama dalam segi ilmu pengetahuan dan sebagai latar pendidikan moral.

Lingkungan Masyarakat, lingkungan masyarakat juga termasuk pendidikan yang membentuk pengetahuan, kebiasaan, minat, sikap, keagamaan, dan kemasyarakatan anak.

h. Peran Pendidik Menurut Kurikulum 2013

Guru yang professional harus mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif. Yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran.

i. Materi Pembelajaran Kurikulum 2013

Materi yang akan diajarkan atau diberikan dalam kurikulum 2013 benar-benar berdasarkan pada kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, serta terdapat penanaman nilai karakter didalamnya. Tingkatan belajar pada Kurikulum 2013 yaitu: Tingkat SD, SMP, dan SMA.

j. Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Metode pembelajaran merupakan cara mengajar guru yang merupakan implementasi dari rencana yang sudah disusun secara sistematis serta dikemas dalam bentuk nyata dan praktis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kurikulum 2013

merekomendasikan pembelajaran tematik - integratif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik. . Model pembelajaran yang digunakan yaitu : Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*).

k. **Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013**

Dalam kurikulum 2013, penilaian yang diberlakukan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik, melalui instrumen penilaian yang dapat mengungkapkan, membuktikan serta menunjukkan apakah tujuan pembelajaran benar-benar dikuasai atau belum. Jadi, penilaian autentik dalam kurikulum 2013 menekankan pada pengukuran kinerja (*doing something*), melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan, sehingga bukan hanya aspek pengetahuan (kognitif) saja yang dinilai tapi secara keseluruhan keterampilan (Psikomotorik) dan sikap (afektif).

l. **Urgensi Pembelajaran Kurikulum 2013**

Perubahan kurikulum pendidikan tentu didasari oleh adanya upaya untuk memperbaiki dan melengkapi kekurangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 diharapkan mampu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan dunia pendidikan. Diberlakukannya kurikulum 2013 ada 3 hal yang *urgens*. *Pertama*, butuh penekanan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan

peserta didik; *Kedua*, perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreatifitas siswa; *Ketiga*, masih sangat diperlukannya Pendidikan karakter. Dan semua itu sesuai dengan kurikulum 2013.

m. **Prinsip Mendidik Kurikulum 2013**

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 ditanamkan melalui tema dalam setiap mata pembelajaran. Biasanya dalam penyampaian materi seorang guru tentu sudah menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu agar materi tersampaikan dengan baik. Agar materi pembelajaran tersampaikan dengan baik, pilihan media pembelajaran menjadi langkah yang tepat agar siswa menjadi semakin paham dan mudah diterapkan ke dalam kehidupan nyata.

Selaras dengan prinsip kurikulum 2013, hendaknya guru menerapkan pembelajaran sistem among, yaitu sebagai teladan atau panutan, memberikan semangat dan membangkitkan ide-ide, serta memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, guru juga harus melakukan pendekatan dan evaluasi pembelajaran supaya mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut tercapai.

n. **Biografi Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya

menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan Nikah Gantung antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ketempat pengasingan di Negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di kediaman Putri Soeryaningratan Yogyakarta. Jadi Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan. Ki Hajar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam merdeka.

Karena pengabdiannya terhadap bangsa dan Negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai hari “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada

Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan kemakam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hajar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikian Ki Hajar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari'at.

o. **Prinsip Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara menanamkan sebuah sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia, yaitu sistem *among*. Sistem *among* ini menerapkan dua prinsip, yaitu prinsip kemerdekaan dan prinsip kodrat alam. Prinsip kemerdekaan berarti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Dengan adanya prinsip kemerdekaan, prinsip tersebut dapat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar memiliki pribadi yang kuat, dapat berpikir serta bertindak merdeka. Sedangkan prinsip kodrat alam yaitu syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya. Agar pendidikan membuahkan hasil yang baik, pendekatan pembelajaran yang dilakukan adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi dengan perkembangan anak.

p. **Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, cerdas dan berketerampilan, sehat jasmani dan rohani serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

q. **Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara mengusung pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai karakter didalamnya serta sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Dalam proses pembelajaran Ki Hadjar Dewantara mengemas pembelajaran kedalam sebuah permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta terdapat pendidikan budi pekerti didalamnya, sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan tidak melanggar hak anak-anak. Taman siswa Ki Hadjar Dewantara mengupayakan pendidikan tersebut mampu menumbuhkan dan mengembangkan perpaduan kemampuan cipta, rasa, dan karsa. Esensinya adalah menjadi manusia yang berwatak dan berperilaku baik, dengan berbudi luhur maka manusia terutama di Indonesia selalu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa serta senantiasa berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan bangsa akan semakin kokoh dengan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945.

r. **Sumber Belajar Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik dan pendiri Taman Siswa, beliau mengatakan bahwa “Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah”. Dari filosofi diatas, dapat diartikan bahwa anak-anak diberikan kebebasan untuk belajar dari berbagai sumber yang beragam. Seperti dari guru, teman-teman, lingkungan, orangtua, internet, majalah, ataupun dongeng. Belajar juga bisa di manapun, terutama rumah yang juga dapat menjadi kunci pendidikan karakter. Jadi, kapanpun dan di manapun anak-anak dapat belajar dengan bebas dan nyaman.

s. Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan dalam keluarga, keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama dan paling mendasar. Orang tua memiliki tanggung jawab utama yaitu memiliki ilmu mendidik yang benar serta menerapkannya. Sehingga dapat memberikan contoh dan memberi pengertian kepada anak mengenai suatu tingkah laku.

Pendidikan di Masyarakat, masyarakat juga menjadi salah satu pusat pendidikan non formal. Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan perantara antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Pendidikan di perguruan (sekolah), perguruan atau sekolah menjadi titik pusat dari persatuan ketiga pusat pendidikan. Pendidikan di sekolah sangat berkaitan erat dengan manajemen sekolah. Pendidikan karakter yang disajikan dalam strategi pembelajaran karakter disekolah

dapat diterapkan dalam nilai setiap mata pelajaran, serta kegiatan-kegiatan disekolah seperti pengembangan diri dan ekstrakurikuler.

t. **Peran Pendidik Menurut Ki Hadjar Dewantara**

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa, seorang pendidik harus memiliki dan menerapkan 3 sifat agar dapat menjadi panutan bagi siswanya, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

u. **Materi Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara sangat mengedepankan pendidikan budi pekerti dalam setiap materi pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara juga merujuk pada ilmu psikologi perkembangan anak, yang berarti materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara psikologis dan kodratnya. Materi-materi pembelajaran budi pekerti yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara bersumber dari : Cerita rakyat (dongeng, legenda, lakon, wayang, badad, sejarah, kitab-kitab suci agama, serta adat istiadat yang berlaku. Metode pembelajaran yang digunakan Ki Hadjar Dewantara adalah *Sistem Among*. *Sistem Among* dalam belajar mengajar dengan metode *kinder spellen* (permainan anak) atau belajar sambil bermain secara berkelompok yang mana hal tersebut bermanfaat untuk mendidik interaksi sosial kepada peserta didik. Tiga metode yang diterapkan dalam mengajarkan budi pekerti atau karakter dikenal dengan metode “3 Nga” *Ngerti, Ngrasa, dan Ngelakoni*.

v. **Penilaian Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara juga menilai peserta didik tidak hanya melalui pengetahuan saja melainkan lebih dari itu. Ada 3 penilaian yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu Cipta, karsa, dan karya. Cipta ialah pikiran atau akal. Karsa adalah niat atau kemauan, dan karya adalah wujud dari apa yang dikerjakan seseorang yang mana perbuatan tersebut membuahkan hasil yang bermakna. Oleh karena itu ketiganya harus seimbang tidak hanya cipta tetapi juga karsa dan karya.

w. **Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013**

Dalam kurikulum 2013, penilaian yang diberlakukan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik, melalui instrumen penilaian yang dapat mengungkapkan, membuktikan serta menunjukkan apakah tujuan pembelajaran benar-benar dikuasai atau belum. Jadi, penilaian autentik dalam kurikulum 2013 menekankan pada pengukuran kinerja (*doing something*), melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan, sehingga bukan hanya aspek pengetahuan (kognitif) saja yang dinilai tapi secara keseluruhan keterampilan (Psikomotorik) dan sikap (afektif).

x. **Urgensi Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara**

Sejak Indonesia merdeka dan pascamerdeka banyak sekali persoalan yang menimpa dunia pendidikan. Konsep pendidikan Indonesia terus mengalami perubahan karena mengikuti kepentingan

dan nafsu penjajah. Konsep dalam pendidikan pada saat itu merupakan pembodohan terhadap bangsa sendiri dan tidak menjadikan bangsa menjadi cerdas, kritis, dan peka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Pada saat itu, banyak anak negeri yang seharusnya mengenyam pendidikan untuk bangsanya, sudah sangat jauh dari harapan tersebut. Bahkan, tujuan kolonial sengaja menjauhkan penduduk pribumi dari jati diri sendiri, kaumnya, kebudayaan, dan bangsanya. Penduduk pribumi dijadikan pengikut yang patuh pada penjajah, bodoh, tidak memberontak, serta tidak menuntut kemerdekaan bagi bangsanya sendiri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, rakyat perlu dipersiapkan untuk memiliki jiwa merdeka, pikiran dan intelektual maju, serta jiwa yang sehat. Oleh sebab itu, lahirlah Taman Siswa sebagai bentuk gerakan pendidikan untuk melawan sistem pendidikan kolonial yang saat itu tidak sesuai dengan semangat bangsa Indonesia. Pendidikan Taman Siswa sangat menekankan pada pendidikan karakter agar nantinya setiap anak atau generasi penerus bangsa memiliki sifat dan karakter yang kuat dan tak mudah dipengaruhi oleh bangsa lain serta tetap mengikuti perubahan zaman. Atas hal tersebut, diberlakukannya pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sangat penting dan memenuhi kebutuhan rakyat Indonesia.

y. **Prinsip Mendidik Ki Hadjar Dewantara**

Dalam meningkatkan kecerdasan anak, kita harus menciptakan suasana pendidikan yang tepat dan baik, yaitu pendidikan dalam suasana kekeluargaan dan dengan sebuah prinsip mendidik, yaitu prinsip asih, asah, dan asuh. Prinsip Asih (kasih) atau kasih sayang dan mencintai sesamanya. Artinya dalam hubungan pertemanan dan interaksi siswa dengan pendidik maupun sesama siswa harus berlandaskan kasih sayang. Asah (memahirkan) atau menajamkan. Artinya upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik untuk memajukan. Asuh (bimbingan) atau memelihara dan melindungi. Artinya, dalam interaksi siswa itu agar berkembang saling memelihara, saling mengasuh, saling mendidik, saling melindungi, agar semuanya dapat maju dan berkembang.

2. Hasil Penentuan Sampling.

Tahap selanjutnya, setelah pengumpulan data yaitu penentuan sampling, yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, atau bentuk analisis yang berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Peneliti mengambil data sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu:

1. Sejarah Kurikulum 2013
2. Tujuan Pendidikan Kurikulum 2013
3. Urgensi Pembelajaran Kurikulum 2013

4. Kebijakan Kurikulum 2013
 - a. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013 :
 - (1) Tantangan Internal
 - (2) Tantangan Eksternal
 - b. Kerangka Pemikiran Kurikulum 2013
 - c. Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum 2013
5. Kerangka Dasar Kurikulum 2013 :
 - a. Landasan Filosofis
 - b. Landasan Teoritis
 - c. Landasan Yuridis
6. Struktur Kurikulum 2013 :
 - 1) Kompetensi Inti
 - 2) Mata Pelajaran
 - 3) Beban Belajar
 - 4) Kompetensi Dasar
7. Pengertian Pembelajaran
8. Biografi Ki Hadjar Dewantara
9. Pembelajaran berdasarkan Ki Hadjar Dewantara
 - a. Prinsip Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara
 - b. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara
 - c. Sumber Belajar Ki Hadjar Dewantara
 - d. Fatwa-fatwa Ki Hadjar Dewantara :
 - 1) *Tetep - Mantep - Antep*

2) *Ngandel - Kendel – Bandel*

3) *Neng - Ning – Nung – Nang*

e. Peran Pendidik menurut Ki Hadjar Dewantara :

4) *Ing Ngarso Sung Tulodho,*

5) *Ing Madyo Mangun Karso,*

6) *Tut Wuri Handayani.*

10. Urgensi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

11. Prinsip Mendidik Ki Hadjar Dewantara :

a. Memberi contoh (*voorbeeld*).

b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*).

c. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*).

d. Perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*).

e. Paku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*).

f. Pengalaman lahir dan batin (*ngerti, ngeras dan ngelakoni*).

3. Pencatatan Data.

Setelah penentuan sampling, peneliti melakukan pencatatan data atau penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah diperoleh mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel.

1. Tabel Kerangka Pemikiran Kebijakan Kurikulum 2013 dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

No.	K13	KHD
1.	Pembelajaran berpusat pada siswa.	Sifat Pendidik : 1. <i>Ing Ngarso Sung Tulodho</i> , 2. <i>Ing Madya Mangun Karso</i> , 3. <i>Tut Wuri Handayani</i> .
2.	Pola Pembelajaran Interaktif.	Pembelajaran menggunakan <i>Sistem Among</i>
3.	Pembelajaran Literasi.	“Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah”.
4.	Pola Pembelajaran Aktif.	Menanamkan nilai-nilai karakter didalamnya serta sesuai dengan kebudayaan Indonesia.
5.	Pembelajaran Berbasis Kelompok.	
6.	Pola Pembelajaran berbasis Multimedia.	
7.	Pola Pembelajaran Multidisiplin.	
8.	Pola Pembelajaran kritis.	

2. Tabel Kerangka Dasar Kebijakan Kurikulum 2013 dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

No.	K13	KHD
1.	Landasan filosofis	<i>Tetep - Mantep – Antep</i>
2.	Landasan teoritis	<i>Ngandel - Kendel – Bandel</i>
3.	Landasan yuridis	UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2, dan 3

3. Tabel Struktur Pembelajaran Kurikulum 2013 dengan Struktur Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara

No.	K13	KHD
1.	Kompetensi Inti	Tingkatan Pembelajaran
2.	Materi Pelajaran	Materi Pembelajaran
3.	Kompetensi Dasar	Tahapan Pendidikan

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan menjadi bagian akhir dalam sebuah penelitian yang berguna untuk menyajikan sesuatu yang singkat dan menggambarkan penutupan tentang penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menjelaskan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa:

4. Kerangka Pemikiran dalam kebijakan kurikulum 2013 memusatkan pembelajaran kepada siswa dengan sumber belajar yang luas, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Kebijakan tersebut selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, pemberi pembelajaran, tetapi lebih dari itu seorang guru (pamong) berada di depan untuk memberikan contoh, membangkitkan semangat belajar anak, memberikan ide-ide untuk berinovasi serta memberikan dorongan motivasi, sehingga siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kreatif.

5. Kurikulum 2013 dan Ki Hadjar Dewantara memiliki landasan dalam pengembangan kurikulum belajar yang nantinya akan diterapkan. Landasan filosofis dalam 2013 selaras dengan fatwa yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu *Tetep - Mantep – Antep*, landasan teoritis yang selaras dengan *Ngandel - Kendel – Bandel*, dan landasan yuridis dalam kurikulum 2013 selaras dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2, dan 3 yang merupakan saksi serta alasan Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan pendidikan di Indonesia.
6. Struktur kurikulum 2013 dan Ki Hadjar memiliki struktur yang rinci dan sistematis. Pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kebutuhan siswa dalam pembelajaran, serta sesuai dengan tingkat usia siswa yang merujuk pada ilmu psikologi perkembangan anak, yang berarti materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara psikologis dan kodratnya. Apabila jika kedua konsep tersebut dikolaborasikan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang amaksimal serta mencapai tujuan kurikulum yang telah disusun.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

23 Agustus 2021

**Surat Rekomendasi Penelitian
Nomor : 641 /In.34/FT/PP.00.9/08/2021**

Assalamualaikum Wr, Wb

Sehubungan dengan Penelitian Skripsi Mahasiswa IAIN Curup, maka dengan ini diberikan izin Penelitian kepada :

Nama : Alfiana Agustin
NIM : 17591009
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PGMI
Judul Skripsi : Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara
Waktu Penelitian : 25 Agustus s.d 25 November 2021
Jenis Penelitian : Library Research

Demikian surat izin penelitian ini di buat untuk di digunakan sebagaimana mestinya, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Baryanto, MM.,M.Pd

NIP. 19690723 199903 1 004

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 125 Tahun 2021

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PGMI nomor : 162/In.34/FT.3/PP.00.9/03/2021
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Senin, 15 Juni 2020.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. **H Kurniawan, S.Ag., M.Pd** **19731207 199803 1 002**
2. **Baryanto, M.Pd** **19690723 199903 1 004**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Alfiana Agustin**

N I M : **17591009**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 17 Maret 2021

Dekan,


Maaldi

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;


IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Alfiana Agustin
 NIM : 17591009
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd
 PEMBIMBING II : Baryanto, MM, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2:

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali ditunjukkan dengan kolom yang di sediakan:

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

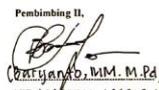

IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Alfiana Agustin
 NIM : 17591009
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd
 PEMBIMBING II : Baryanto, MM, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I: 
 (H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd)
 NIP. 19731207 199803 1 002

Pembimbing II: 
 (Baryanto, MM, M.Pd)
 NIP. 19680723 199903 1 004

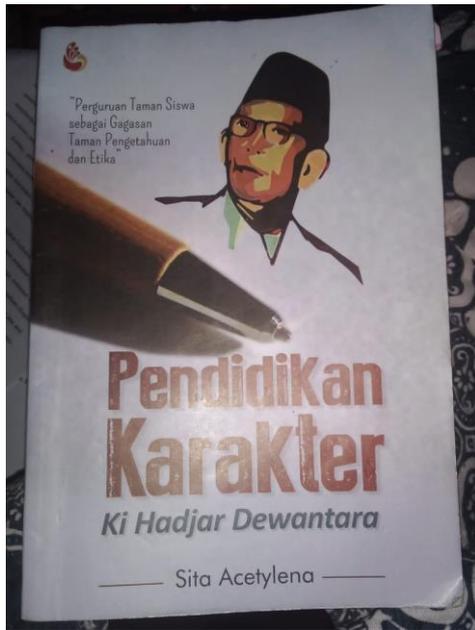

IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	28/4/21	Buat kerangka, sytle input bab 1 selengkap mungkin. mana yang akan di buat bab 1 sy teta korrelasi sy spt ini		
2	5/5/21	revisi bab 1 dan 2		
3	14/5/2021 18/5/2021	revisi bab III. Lihat Bab dan buat bab 2 in penelitian internal		
4	23/5/2021 13/5/21	lengkapi penelitian Buat kerangka hasil yang akan diteliti proses penelitian di lanjut ke bab 1 kerangka dan penulisan		
5	17/5/21	di lanjut ke bab 1 kerangka dan penulisan		
6	22/5/21	acc ujian		
7				
8				


IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	8-4-2021	*Pembahasan latar belakang		
2	12-5-2021	*Kerangka Penelitian (kerangka berpikir)		
3	23-6-2021	*Perbaikan kerangka Penelitian (kerangka Berpikir)		
4	07-7-2021	*Pembahasan Bab 2 dan Metopen		
5	14-7-2021	*Perbaikan pembahasan bab 2		
6	19-8-21	*Acc Bab 1, 2, 3		
7	07-9-21 15-9-21	*Lanjutan Penulisan *Tambahkan pembahasan bab 4		
8		acc		

Dokumentasi Buku





BIODATA PENULIS



Alfiana Agustin
17591009

Alfiana Agustin, dilahirkan di Kepahiang, hari Minggu tanggal 15 Agustus 1999. Penulis lahir dari pasangan Bapak Ujang Musiady dan Ibu Kartina dan merupakan anak bungsu dari dua bersaudara.

Pada tahun 2006 penulis masuk pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Kepahiang dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama di SMP Negeri 01 Kepahiang, dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2014. Selanjutnya SMA Negeri 01 Kepahiang lulus pada tahun 2017

Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah. Kemudian pada tahun 2021 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan mahasiswa IAIN Curup. Semoga penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. *If You Do Nothing, You Will Get Nothing.*

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ *Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*”.